PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIOUS SANTRI WARIA DI PESANTREN WARIA AL-FATAH KOTAGEDE YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:
Laili Yatul Muyassaroh
17422002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021

PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIOUS SANTRI WARIA DI PESANTREN WARIA AL-FATAH KOTAGEDE YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:
Laili Yatul Muyassaroh
17422002

Pembimbing:
Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag.

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2021

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Laili Yatul Muyassaroh
NIM : 17422002

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religious Santri Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya penulis sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabilan ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penciplakan karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 02 November 2021

Yang Menyatakan,



(**Laili Yatul Muyassaroh**)
NIM: 17422002

ii

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511 / (0274) 898462
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Kamis
Tanggal	:	9 Desember 2021
Nama	:	LAILI YATUL MUYASSAROH
Nomor Mahasiswa	:	17422002
Judul Skripsi	:	Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Religious Santri Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

TIM PENGUJI:

Ketua
Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I (.....)

Penguji I
Dr. Junanah, MIS (.....)

Penguji II
Ahmad Zubaidi, S.Pd., M.Pd. (.....)

Pembimbing
Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (.....)

Yogyakarta, 9 Desember 2021
Dekan,

Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA,

Yogyakarta, 27 Rabiul Awal 1443 H
02 November 2021 M

NOTA DINAS

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 1318/Dek/60/DAATI/FIAI/IX/2021, pada tanggal 22 September 2021 maka, atas nama:

Nama : Laili Yatul Muyassaroh

Nomor Mahasiswa : 17422002

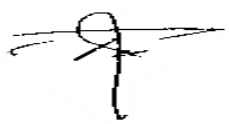
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religious Santri Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta

Setelah kami teliti dan adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing,



Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama : Laili Yatul Muyassaroh

NIM : 17422002

Judul Penelitian : Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religious Santri Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan segala perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti sidang munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 02 November 2021



Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag.

MOTTO

لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّـهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ

Artinya: "*Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia*."[1]

[1] (QS Al-Baqarah: 83).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Karya kecil ini saya persembahkan untuk:

Mama, Papa dan keluarga tercinta, beserta guru TPA, guru SDN, guru SMP dan SMA, dosen di Program Studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII, teman, sahabat, serta orang-orang yang pernah bantu serta mendoakan skripsi ini hingga selesai. Kalian semua yang selalu menjadi motivasi perjuangan menuju kesuksesan ini. Semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan limpahan rahmat, kasih sayang-Nya dan Allah murahkan rezeki mereka, memanjangkan umurnya, di mudahkan dalam segala urusan dan Allah wafatkan dalam keadaan husnul khotimah.. Aamiin.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA

MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987
Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ث	Ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يْ...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وْ...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سُئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...َ ى...َ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى...ِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيْلَ qīla
- يَقُوْلُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

   Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati

   Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةْ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

   Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- اَلْقَلَمُ al-qalamu

- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلاَلُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khużu
- شَيئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِيْنَ — Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/ Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا — Bismillāhi majrehā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa

yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- اَلْحَمْدُ للهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ — Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ — Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ غَفُوْرٌ رَحِيْمٌ — Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّهِ الأُمُوْرُ جَمِيْعًا — Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religious Santri Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta

Laili Yatul Muyassaroh[1]

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai sejarah panjang dan unik. Secara historis, pesantren termasuk pendidikan Islam yang paling awal dan masih bertahan sampai sekarang. Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah pimpinan pesantren, pengajar, santri waria dan masyarakat sekitar. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli-Oktober 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) Bentuk pendidikan karakter religious yang diterapkan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta ialah melalui kegiatan bimbingan baca tulis Al-Quran, belajar sholat, fikih dan memberikan tauladan (perbuatan baik) dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan bimbingan tata cara beribah dan menegur santri. (2) Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta telah menjalankan peran pendidikan pesantren sebagai pembentukan karakter religious terhadap santri waria. Dalam hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta sebagian besar telah menerapkan nilai-nilai karakter religious dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap. Hal tersebut tercermin dalam interaksi santri waria yang baik dan sopan seperti menghormati serta menghargai sesame santri waria, warga sekitar, pimpinan pesantren dan ustadz (pengajar) santri waria.

Kata Kunci: Peran, Karakter Religious, Santri Waria, Pesantren

The Role of Islamic Boarding Schools In Shaping The Religious Character of Waria Santri At Al-Fatah Islamic Boarding School Kotagede Yogyakarta

Laili Yatul Muyassaroh[1]

ABSTRACT

Pesantren is an educational institution that has a long and unique history. Historically, pesantren is one of the earliest Islamic education and still survives today. The issue of character is a matter of thought as well as a common concern because the Indonesian people are currently experiencing a character crisis.

This study aims to describe the implementation of religious values in character education at the Waria Al-Fatah Islamic Boarding School, Yogyakarta. This type of research is descriptive qualitative research. The research subjects were the leaders of Islamic boarding schools, teachers, transgender students and the surrounding community. The research was conducted in July-October 2021. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The technique of checking the validity of the data is by triangulation of sources and techniques.

The results of the study show that: (1) The form of religious character education that is applied at the Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta is through tutoring activities to read and write the Koran, learn to pray, fiqh and provide examples (good deeds) in daily life, Guidance activities on how to give and reprimand students. (2) Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta has carried out the role of pesantren education as the formation of religious character for transgender students. In this case, according to the observations made by the researchers, the students of the Waria Al-Fatah Islamic Boarding School Kotagede Yogyakarta have mostly applied the values of religious character in their daily life gradually. This is reflected in the good and polite interactions of transgender students such as respecting and appreciating fellow transgender students, local residents, pesantren leaders and ustadz (teacher) of transgender students.

Keywords: *Role, Religious Character, Transvestite Santri, Islamic Boarding School*

KATA PENGANTAR

اَلْحَمْدُ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ, وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ, نَبِيِّنَا وَحَبِيْبِنَا مُحَمْدُ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ, وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانِ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ, أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang menjadi raja di hari pertimbangan dan pembalasan di akhirat. Semoga rahmat dan karunia-Nya selalu dilimpahkan atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW, nabi dan rasul yang terakhir. Hanya kepada-Nya lah kita sebagai ummat untuk disembah dan kita ummat-Nya meminta kemudahan atas segala urusan. Dan kepada-Nya, kepada-Mu ya Allah kami mengadu dan memohon atas segalanya.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, penulisan skripsi ini dimulai. Tujuannya adalah tidak lain hanya karena mengharap ridha Allah dan diberikan keberkahan atas tulisan ini, semoga tulisan ini bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya, terkhusus bagi kamu muslimin muslimat yang senantiasa berumah tangga dan yang akan melangsungkan pernikahan. Syukur alhamdulillah atas segala rahmat Allah yang telah memberi kesempatan untuk menulis skripsi ini hingga selesai. Kemudian skripsi ini penulis ajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mengalamai kesulitan dan lemah. Oleh karena itu, penulis membutuhkan bantuan dari berbagai pihak, berbagai bimbingan, petunjuk serta dorongan motivasi dan isnpirasi. Untuk itu, secara pribadi penulis ucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M. Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indoneesia.
3. Ibu Dr. Rahmani Timorita Yulianti, M.Ag selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyyah., S. Pd.I., M.Pd.I selaku sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag, selaku dosen pembimbing yang senantiasa mengingatkan dan membimbing dengan sabar dan tulus. Dan dengan penuh perhatian selalu memberikan dukungan, motivasi, ilmu, do'a, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam: Bapak. Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd., Bapak Dr. H. Mudzhoffar Akhwan, M.A., Bapak Drs. Imam Mudjiono, M.Ag., Ibu Dr. Junanah, MIS., Bapak Drs. H. Aden Wijdan SZ, M.Si., Ibu Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag., Bapak Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag., Bapak Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Bapak Lukman, S.Ag, M.Pd., Bapak Supriyanto Abdi, S.Ag, M.CAA., Bapak Edi Safitri, S.Ag., M.Ag., Bapak Burhan Nudin, A.Pd.I, M.Pd.I., Bapak Moh

Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I., Bapak Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum., Bapak Yusuf Syaifulloh S.Pd.I., M.Pd.I., Bapak Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed., Bapak Ahmad Zubaidi, M.Pd., Bapak Dr. H. Hujair AH Sanaky (almarhum), Bapak Drs. H. AF Djunaidi, M.Ag. (almarhum), Bapak Dr. Supriyanto Pasir, S.Ag. (almarhum), Ibu Siska Sulistyorini, S.Pd.I, M.S.I., Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I. M.Pd.I., Ibu Miratun Nur Afifah, S.Pd.I, M.Pd.I., semoga Allah selalu memberi kebarokahan umur, rezeki, ilmu dan nikmat dalam iman Islam;

8. Kepada Keluarga peneliti, Papa saya tercinta Sukardi dan Ibunda Aminah, Adik Ainaya Azmi Athifa, Oma Sumarti yang tak henti-hentinya memberikan dukungan, semangat dan do'a yang tidak pernah putus semoga selalu dirahmati Allah swt.
9. Kepada teman-teman saksi perjuangan saya, Aiman Abdurrahman, Anissa Nur Aini, Awanda Saditha, Asmaul Husna, Aditya Setiawan, Yoza Fernando, Nizrina Nurul Afifah, Nuke Awaliyah dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Teman berjuang yang sudah berkenan memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada teman-teman saya Bejo Squad yang selalu memberi semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
11. Dan seluruh teman-teman Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2017.

Kepada semua pihak yang telah membantu dengan sabar dan ikhlas, penulis hanya bisa mengucapkan terimakasih. Dan semoga semua amal kebaikkan yang telah diberikan mendapatkan ridho dan balasan yang setimpal dari Allah swt. dan semoga mendapatkan kemudahan disetiap langkah kita untuk menapaki hidup di dunia ini dengan penuh keberkahan dan iman dihati.

Penulis menyadari bahwa skripsi masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun selalu di harapkan demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak serta dapat bernilai pahala di sisi-Nya. Amin

Yogyakarta, 02 November 2021
Yang menyatakan,



Laili Yatul Muyassaroh

DAFTAR ISI

COVER DALAM ……i
LEMBAR PERNYATAAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
NOTA DINAS iv
REKOMENDASI PEMBIMBING v
MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN viii
ABSTRAK xvi
ABSTRACT xvii
KATA PENGANTAR xvii
DAFTAR ISI xxiii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Pendahuluan 1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian 5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
D. Sistematika Pembahasan 8
BAB II 10
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 10
A. Kajian Pustaka 10
B. Landasan Teori 17
1. Peran 18
2. Pondok Pesantren 20
3. Elemen Dalam Pesantren 22
4. Pondok Pesantren Waria 24
5. Karakter ..... **Error! Bookmark not defined.**
6. Religious 25
7. Waria 31
BAB III 37
METODE PENELITIAN 37
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan penelitian 37

1. Jenis Penelitian 37
2. Pendekatan Penelitian 38
B. Tempat dan/atau Lokasi Penelitian 38
C. Informan Penelitian 39
D. Teknik Penentuan Informan 39
E. Teknik Pengumpulan Data 40
1. Observasi 41
2. Wawancara 41
3. Dokumentasi 42
F. Keabsahan Data 43
G. Teknik Analisis Data 45
BAB IV 47
HASIL DAN PEMBAHASAN 47
A. Gambaran Umum Pondok Pesantrem Waria Al-Fatah Kotagede 47
1. Lokasi dan Sejarah Berdirinya Pesantren Waria Al-Fatah 47
2. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Waria Al-Fatah 52
B. Pendidikan Karakter Religious di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta .. 55
C. Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Religious Terhadap Santri Waria Al-Fatah 62
BAB V 72
PENUTUP 72
A. Kesimpulan 72
B. Saran 72
DAFTAR PUSTAKA 74
LAMPIRAN-LAMPIRAN 78
1. Lampiran Foto-Foto dengan Informan 78
2. Lampiran *Curiculum Vitae* (CV) 102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

Skripsi ini mengkaji terkait dengan peran ataupun fungsi dari Pondok Pesantren dalam membentuk karakter baik, berakhlak serta religious bagi seorang waria yang terdapat di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Kotagede Yogyakarta.

Dari data yang penulis dapatkan, jumlah waria yang tercatat di Indonesia sebanyak 7 juta jiwa. Sementara jumlah waria yang dominan banyak ada di daerah Yogyakarta. Jumlah waria di Yogyakarta yang tercatat dalam Ikatan Waria Yogyakarta (IWAYO) sebanyak 301 jiwa dan tersebar diseluruh daerah. Walaupun jumlah waria yang tidak sedikit namun seringkali masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat sehingga keberadaannya masih memunculkan pro-kontra.[2]

Keberadaan waria di masyarakat dianggap sebagai sebuah penyimpangan sosial dan pelanggaran terhadap ajaran agama.[3] Faktor tersebut dikarenakan dalam agama khususnya Islam dengan tegas melarang manusia baik laki-laki atau perempuan untuk menyerupai lawan jenisnya. Oleh karenanya seorang waria sering dijadikan bahan cemoohan bahkan diusir oleh keluarga karena dianggap telah mencoreng nama baik keluarga. Efeknya menyebabkan banyak waria turun

[2] R.A. Khilman, (2015). "Enam Kontinum dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseli LGBT." J*urnal Psikologi Pendidikan & Konseling Universitas Negeri Makassar*, 1(1), hal. 50– 57.

[3] A. N. Safri, (2016). "Penerimaan Keluarga Terhadap Waria atau Transgender (Studi Kasus Atas Waria/Transgender Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)". *Jurnal Nizham*, 5(1), hal. 26–41.

kejalanan karena kehilangan tempat tinggal dan tidak semua tempat kos/kontrakan menerima waria yang ingin *ngekost* ataupun mengontrak di tempat tersebut.[4]

Hadirnya waria ini sering disebut-sebut sebagai jenis kelamin ketiga diluar perempuan dan laki-laki yang selama ini telah diakui masyarakat. Sehingga tidak sedikit, waria mengalami berbagai hambatan sosial. Misalnya berupa pengucilan dimasyarakat, yang dikarenakan tingkah laku seksual mereka tidak dapat diterima secara kultural. Bentuk lain dari hambatan yang waria temui bahkan terjadi dalam praktek peribadatan seperti *shalat*. Waria kerap kali mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari masyarakat. Hal ini dikarenakan waria sulit pula diterima dalam pemahaman agama.[5]

Kondisi seperti ini membuat waria kesulitan dalam menjalani kehidupan bersosialisasi dan beribadah. Menurut pandangan penulis, keinginan mereka untuk menjadi perempuan dan segala manifestasinya tersebut muncul dari dalam diri. Selain itu juga mereka merasa bertentangan dengan pandangan masyarakat.

Hal ini memicu munculnya rasa ketidaknyamanan dalam diri waria, sehingga mereka lebih memilih untuk bergabung dengan lembaga maupun organisasi yang mampu menerima mereka. Kelompok juga membantu mereka dalam mencapai tujuan secara bersama, bukan secara individu, dan anggota

[4] A. N. Safri, (2016). "Penerimaan Keluarga Terhadap Waria atau Transgender (Studi Kasus Atas Waria/Transgender Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)". *Jurnal Nizham*, 5(1), hal. 26–41.

[5] Lily Waan, (2012), "Waria of Yogyakarta: Islam, Gender, and National Identity" *Independent Study Project (ISP) Collection*.

kelompok dapat juga menyediakan pengetahuan dan informasi. Selain itu, kelompok dapat membuat seseorang merasa aman serta memiliki tempat perlindungan.[6]

Melihat fenomena di atas menunjukan ajaran agama yang menuntun manusia untuk memiliki perilaku yang baik terhadap sesama manusia seolah tidak berlaku terhadap waria. Perlakuan diskriminasi terhadap waria terjadi pula di dunia kerja yang tidak semua lembaga memberikan kesempatan yang sama terhadap waria untuk mengaplikasikan keahliannya. Pada akhirnya banyak waria bekerja sebagai pengamen atau pekerja seks komersial karena wadah untuk mengaplikasikan keahliannya yang terbatas.[7]

Banyaknya bentuk diskriminasi yang terjadi pada waria mendorong para aktivis untuk membentuk suatu komunitas yang tujuannya untuk memperjuangkan hak-hak waria. Di Yogyakarta sendiri terdapat PLUSH, LSM Kebaya, IWAYO bahkan dibentuk pula Pondok Pesantren Waria bernama Pondok Pesantren Al-Fatah. Pondok Pesantren Waria merupakan suatu hal yang tidak biasa dimana dalam kehidupan sosial, masyarakat kerap mengatas namakan agama untuk mendiskriminasi waria. Tidak hanya itu, berdirinya Pondok Pesantren Waria seolah menjadi tumpang tindih karena waria sendiri dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap agama.

[6] *Ibid.*

[7] Etomo. (2013). "Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia", Indonesia: USAID dan UNDP.

Fenomena di pesantren waria tersebut menunjukkan bahwa para santri waria seakan diingatkan kembali pada identitasnya sebagai laki-laki. Hal ini dikarenakan, waria dalam Islam masih berada dalam kategori laki-laki dan hendaknya mengenakan atribut laki-laki ketika beribadah.

Namun, disisi lain para waria ini lebih nyaman berpenampilan dan berperilaku selayaknya wanita karena adanya dorongan yang besar untuk menjadi seperti lawan gendernya. Hal ini terlihat adanya dorongan para waria tersebut yang berlawanan dengan dorongan yang lain dan menyebabkan munculnya perilaku tertentu, yakni dorongan waria untuk memilih menjadi anggota pesantren dengan konsekuensi berpenampilan sebagai laki-laki dengan dorongan mereka yang besar untuk menjadi seperti lawan gendernya (perempuan).[8]

Pondok Pesantren Al-Fatah ini mungkin menjadi satu- satunya di Indonesia atau bahkan di dunia yang seluruh santrinya adalah para waria. Pondok Pesantren Al-Fatah merupakan satu dari puluhan ponpes yang berada di Yogyakarta. Ada yang menarik di Ponpes Al-Fatah. Ponpes yang terletak di Kotagede, Yogyakarta, berisi santri waria. Ada 40 antri waria yang sekarang belajar di Ponpes Al-Fatah. Ponpes ini diklaim sebagai pondokan pertama dan satu-satunya di dunia yang berisi waria. Pondok pesantren yang berlokasi di Celenan, Kotagede, Yogyakarta ini sejak delapan tahun lalu menjadi tempat bagi para waria mempelajari agama Islam sekaligus semakin mendekatkan diri kepada Tuhan. Kegiatan yang dilaksanakan beragam, mulai dari kegiatan keagamaan

[8] S, Wening, (2012). "Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai", *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2 (2).

hingga peningkatan *skill*, agar para waria tidakmenjadi pengamen di jalanan namun mereka dapat membuka usaha sendiri seperti jasa *make up* dan pijat refleksi.[9]

Pondok Pesantren Al Fatah ini menekankan tiga hal, yakni mendidik waria memahami agama Islam, mendidik masyarakat supaya tahu, mendorong pemerintah memberikan hak yangsama dengan warga negara lain. Di pesantren yang terletak di Yogyakarta itu, mereka bisa berdamai dengan Tuhan dan bukannya dipandang sebagai orang berdosa karena menjadi transgender.[10]

Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang di atas penelitian ini penting untuk dikaji lebih lanjut. Dan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut mengenai peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam membentuk karakter religius terhadap santri waria kedalam skripsi yang berjudul "Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religious Santri Waria Di Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta". Dengan demikian, Penulis dalam melakukan penelitian ini akan fokus pada kajian bagaimana peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam membentuk karakter religius dalam diri waria.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana

[9]. Wawancara dengan Shinta Ratri sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

[10] *Ibid.*

yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan pada "peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam membentuk karakter religius terdapat santri waria".

2. Pertanyaan Penelitian

Permasalahan merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pernyataan-pernyataan apa saja yang ingin dicarikan jawabannya. Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah, antara lain:

a. Bagaimana bentuk pendidikan karakter religious bagi santri waria?
b. Bagaimana peran pondok pesantren dalam membentuk karakter religious santri waria di Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
   a. Untuk memahami terkait proses pembentukan pendidikan karakter religious terhadap santri waria.
   b. Sebagai bentuk kontribusi dalam mendalami peran pondok pesantren dalam membentuk karakter religious santri waria di Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede.
2. Manfaat Penelitian
   a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang munculnya perilaku serta bertahannya suatu perilaku tertentu sekalipun ada hal yang bertentangan dalam dirinya.

b. Manfaat Praktis

1). Bagi Santri Waria

Penelitian ini diharapkan dapat membantu waria untuk lebih memahami dan mendalami ilmu agama Islam dan menjadi santri produktif di pesantren sehingga dapat memberikan kontribusinya bagi waria lain dengan menunjukkan karakter yang religious sehingga mampu mengajak waria lain untuk bergabung bahkan untuk mempertahankan keberadaan pesantren.

2). Bagi Pondok Pesantren Waria Al-Fattah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pondok pesantren untuk menemukan wadah yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan dominan waria.

3). Bagi Masyarakat

Waria masih sering mendapatkan diskriminasi dalam berbagai bidang seperti pekerjaan, pendidikan dan bahkan tempat beribadah. Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk memahami kebutuhan waria dalam beribadah dan mampu mengurangi diskriminasi dalam ruang ibadah. Sehingga waria dapat juga beribadah di ruang umum, tidak hanya di pondok pesantren khusus waria ini saja.

D. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan skripsi ini mudah dipahami dan mendapatkan hasil penelitian yang sistematis, maka penyusun membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir yang dituangkan dalam konteks yang jelas. Atas dasar tersebut, deskripsi ini diawali dengan latar belakang masalah yang berisi tentang alasan pemilihan judul. Setelah itu dilanjutkan dengan rumusan masalah yang bertujuan agar pembahasan ini tajam dan tepat mengenai sasaran serta tidak melebar sehingga diharapkan hasil yang maksimal, serta tidak lupa pula tujuan dan kegunaan penelitian. Adapun pengembangnya kemudian tampak dalam sistematika penulisan.

BAB II yang didalamnya memuat tentang kajian pustaka supaya tidak terjadi pengulangan dan penegasan dalam keorisinal penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan kerangka teori untuk menyusun suatu kerangka berfikir atau pembahasan yang dirasa relevan dengan penelitian ini seperti pengertian waria, karakter, santri, religious, serta menjelaskan teori dasar yang digunakan dalam menentuntukan peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam membentuk karakter religious terhadap santri waria. Serta menjadi pedoman penulis dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian.

BAB III berisikan metode penelitian yang dimulai dengan jenis penelitian dan pendekatan untuk menjelaskan secara terperinci suatu permasalahan dengan pendekatan ilmiah sosial. Dan dilanjutkan dengan tempat atau lokasi

penelitian guna untuk mengetahui ril dilapangan atau mengetahui sesuatu yang alami terjadi di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Setelah itu dilanjutkan dengan informan penelitian atau teknik penentuan informan, selanjutnya teknik pengumpulan data guna untuk mengetahui bagaimana pengumpulan data dan cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, selanjutnya keabsahan data guna untuk terjamin keakuratan data, dan terahir berisikan teknik analisis data untuk mengidentifikasi pola-pola sosial dari gejala atau fenomena yang akan diteliti.

BAB IV berisikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kondisi objek lokasi penelitian serta memaparkan jawaban yang terdapat dirumusan masalah. Yaitu bagaimanakah pola interaksi sosial antara waria dengan masyarakat di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dan bagaimana peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam membentuk karakter religious terhadap santri waria. Dan hasil analisis ini merupakan hasil kesimpulan yang akan ditegaskan pada bab penutup.

BAB V merupakan bab terakhir yang berisi tentang penutup yang meliputi kesimpulan dari setiap bab-bab, saran-saran dan hasil penelitian seperti lampiran-lampiran penelitian yang didokumentasikan diambil dari judul hingga proses pengambilan kesimpulan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran penulis belum menemukan penelitian terkait peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede dalam membentuk karakter religious terhadap santri waria yang bermukim dalam pesantren tersebut. Namun, ada beberapa penelitian yang mirip dengan penelitian terbaru ini, di antaranya:

Setyawan, pada penelitiannya yang berjudul "Agama Bagi Kehidupan Sosial Waria: Studi Terhadap Kehidupan Sosial Waria Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta", pembahasan dari penelitian tersebut adalah hadirnya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Kotagede Yogyakarta memberikan dampak positif bagi kebermaknaan agama bagi para santrinya khususnya waria terutama berkaitan dengan hakikat serta tujuan hidup. Selain itu juga dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren tersebut terutama yang berbasis keagamaan membuat para waria menjadi kuat kohesifitas serta solidaritasnya sehingga mereka pun tidak merasa terdiskriminasi. Kemudian, waria ini dalam beragama dipengaruhi oleh beberapa dimensi keagamaan yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistik*), dimensi penghayatan (*eksperiensial*), dimensi pengalaman (*konsekuensial*), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*). Praktek Keagamaan (*ritualistic*) waria menunjukkan bahwa pada dasarnya mereka menyadari atas kewajiban-kewajiban melakukan ibadah-ibadah yang telah ditentukan seperti shalat, dan puasa. Dimensi Pengalaman Agama (*konsekuensial*) waria ditunjukkanmelalui "kesalehan" yang

mereka lakukan, baik kesalehan individual maupun sosial. Penghayatan keagamaan (*eksperensial*) waria ditunjukkan melalui berbagai ritual keagamaan. Bagi mereka ritual keagamaan membawa kepada pengalaman keagamaan tersendiri. Dimensi pengetahuan agama (*intelektual*) waria ditunjukkan aktifitasnya mengikuti kegiatan keagamaan.[11] Jadi, perbedaan dengan penelitian di atas dengan peneliti terbaru ini akan fokus kepada bagaimana bentuk pendidikan karakter religious terhadap santri waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dan bagaimana peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam membentuk karakter religius terdapat santri waria yang bermukim (mondok).

Putri, (2021) pada penelitiannya yang berjudul "Peran Pondok Pesantren Waria Al- Fatah Di Kotagede Yogyakarta Dalam Mengurangi Diskriminas", pembahasan dari penelitian tersebut ialah Pondok Pesantren Waria Al-Fatah merupakan ruang yang mampu memberikan keamanan serta kenyamanan terhadap para santrinya untuk melakukan ibadah, belajar tentang ilmu keislaman, belajar ilmu kewirausahaan, hingga capacity building.[12] Jadi, perbedaan dengan penelitian di atas dengan peneliti terbaru ini akan fokus kepada bagaimana bentuk pendidikan karakter religious terhadap santri waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dan bagaimana peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam membentuk karakter religius terdapat santri waria yang bermukim (mondok).

[11] Chandra Setyawan, (2018), "Agama Bagi Kehidupan Sosial Waria: Studi Terhadap Kehidupan Sosial Waria Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

[12] Zahro Qoryatina Putri, "Peran Pondok Pesantren Waria Al- Fatah Di Kotagede Yogyakarta Dalam Mengurangi Diskriminas", *Skripsi,* Malang: Universitas Muhammadiyah.

Rahayu, (2017), pada penelitiannya yang berjudul "Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Man Rejoso Peterongan Jombang", pembahasan dari penelitian tersebut ialah 1). Struktur Kurikulum Pondok Pesantren di MAN Rejoso Peterongan Jombang adalah data mengenai mata pelajaran Kepondokkan dan Aplikasi Keagamaan serta alokasi waktu yang telah ditetapkan oleh madrasah. 2). Pelaksanaan Kurikulum PAI Kepesantrenan dalam membentuk akhlak siswa dilaksanakan oleh guru mata pelajaran diniyah dengan menggunakan modul yang diterbitkan oleh Pondok dan kitab klasik dengan menggunakan metode bandongan, sorogan pembiasaan dan keteladanan untuk evaluasinya menggunakan ujian tertulis dan praktek agar atsar dari pembelajaran dapat tetap selalu ada. 3). Aplikasi keagamaan yang diterapkan adalah Program yang bertujuan untuk memberikan pembiasann untuk mengamalkan syari'at Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja). Dengan adanya program keagamaan yang tersebut maka hal tersebut termasuk usaha madrasah depan membentuk akhlak siswa, agar siswa terlatih dan akhirnya terbiasa melakukan hal-hal yang berguna dan mendatangkan pahala bagi yang melaksanaknnya.[13] Jadi, perbedaan dengan penelitian di atas dengan peneliti terbaru ini akan fokus kepada bagaimana bentuk pendidikan karakter religious terhadap santri waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dan bagaimana peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam membentuk karakter religius terdapat santri waria yang bermukim (mondok).

[13] Puji Rahayu, (2017), "Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Man Rejoso Peterongan Jombang", *Skripsi*, Tulangagung, Institut Agama Islam Negeri.

Fildzah, (2019), pada penelitiannya yang berjudul "Strategi Komunikasi Persuasif Pengurus Pondok Pesantren Wanita Pria (Waria) Al-Fatah Yogyakarta Dalam Mengajak Waria Untuk Beribadah", pembahasan dari penelitian tersebut ialah strategi psikodinamika pengurus pondok pesantren waria Al-Fatah dengan mengadakan diskusi ringan, program konseling WCC dan FSG, serta panggilan untuk waria adalah 'teman atau kawan'. Strategi sosiokulturalnya adalah dengan menyediakan fasilitas yang aman dan nyaman, lingkungan pertemanan dengan sesama waria, serta menjalin kerjasama dengan beberapa pihak. Strategi konstruksi maknanya dengan mengadakan berbagai pelatihan dan menyediakan pinjaman uang dan arisan. Kemudian pengurus Pondok Pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta memiliki target untuk memiliki program yang sesuai dengan kurikulum pesantren dan terukur capaian-capaiannya. Program- program ini untuk mendukung pendidikan yang dimiliki waria agar bisa membawa diri masuk dalam lingkungan masyarakat. Banyak waria yang kurang memiliki pendidikan dan akhirnya berdampak pada banyak hal. Termasuk kurangnya pengetahuantentang agama yang mereka miliki, maka dari itu kegiatanberibadah menjadi titik penting yang perlu diperhatikan. Eksistensi pondok pesantren juga sangat diharapkan. Pondok ini merupakan ruang yang bagus bagi waria mengaksesspiritualitas dan telah menjadi ruang yang mempertemukan mereka dalam situasi yang sama, kondisi yg sama, sehingga bisa menjadi kesempatan baik untuk membangun komitmen bersama mereka juga. Selain itu, pondok pesantren ini belum menjadi pondok legal formal, sehingga kegiatan belum bisa berjalan secara maksimal dan masih kurang dalam

halpenerimaan masyarakat.[14] Jadi, perbedaan dengan penelitian di atas dengan peneliti terbaru ini akan fokus kepada bagaimana bentuk pendidikan karakter religious terhadap santri waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dan bagaimana peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam membentuk karakter religius terdapat santri waria yang bermukim (mondok).

Ardiansyah, (2018), pada jurnalnya yang berjudul "Upaya Bimbingan Konseling Nilai Dan Spiritual Terhadap Transgender Di Yogyakarta", pembahasan dari jurnal tersebut ialah pelaksanaan bimbingan nilai dan spiritual kepada santri Pondok Pesantren waria Al-Fatah Yogyakarta, merupakan upaya untuk menamamkan nilai-nilai dan spiritual dalam diri para santri agar mampu menjalangkan perintah agama dan memiliki hubungan yang baik antar sesama. Serta hubungan kepada sang pencipta melalui akhlak dan perbuatan yang bernilai kebaikan dalam masyarakat dengan menjalangkan pengaplikasian ibadah kepada sesama manusia dan kepada Tuhan melalui upaya bimbingan dan konseling religius. Adapun upaya yang dilakukan dalam bimbingan nilai dan spiritual yakni, melalui bimbingan dan konseling pribadi-sosial dan bimbingan konseling religius untuk pemenuhan nilai spritual yang diberikan oleh pondok pesantren dalam hal ini konselor atau pembina terhadap transgender. Upaya bimbingan ini memiliki tujuan agar para santri dapat menumbuhkan nilai dan spritualnya. Namun tak luput dari hal itu, bimbingan nilai spiritual ini bermuarah pada pemberian pemahaman keagamaaan santri agar kembali dalam lingkup masyarakat serta mampu di terima

[14] Firda Nur Fildzah, (2019), "Strategi Komunikasi Persuasif Pengurus Pondok Pesantre Wanita Pria (Waria) Al-Fatah Yogyakarta Dalam Mengajak Waria Untuk Beribadah", *Skripsi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

keberadaanya dalam lingkungan masyarakat.[15] Jadi, perbedaan dengan penelitian di atas dengan peneliti terbaru ini akan fokus kepada bagaimana bentuk pendidikan karakter religious terhadap santri waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dan bagaimana peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam membentuk karakter religius terdapat santri waria yang bermukim (mondok).

Fatih, (2018), pada jurnalnya yang berjudul "Problematika Dalam Kelompok Sosial (Studi Kasus Penutupan Pesantren Waria di Kotagede Yogyakarta)", pembahasan dari jurnal tersebut ialah adapun pembentukan kelompok sosial pesantren waria ini didasarkan atas dasar manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religi. Sebagai makhluk sosial, menurut Sigmun Freud, super-ego pribadi manusia sudah terbentuk sejak usia 5-6 tahun, dan perkembangan super-ego yang terdiri atas hati nurani, norrma-norma, dan cita-cita pribadi tidak akan mungkin terbentuk dan berkembang tanpa manusia itu bergaul dengan manusia lainnya, sehingga apabila manusia tanpa pergaulan dengan manusia lainnya tidak dapat berkembang sebagai manusia selengkap-lengkapnya.[16] Jadi, perbedaan dengan penelitian di atas dengan peneliti terbaru ini akan fokus kepada bagaimana bentuk pendidikan karakter religious terhadap santri waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dan bagaimana peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam membentuk karakter religius terdapat santri waria yang bermukim (mondok).

[15] Ardiansyah, (2018), "Upaya Bimbingan Konseling Nilai Dan Spiritual Terhadap Transgender Di Yogyakarta", *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling,* 8, (2), Hal. 78–86

[16] Moh. Khoirul Fatih, (2018), "Problematika Dalam Kelompok Sosial (Studi Kasus Penutupan Pesantren Waria di Kotagede Yogyakarta), *Al Furqan: Jurnal Imu Al Qur'an dan Tafsir*, Volume 1 Nomor 2, Hal. 66.

Ikhsan (2020), pada penelitiannya yang berjudul "Pola Adaptasi Praktik Sholat Santri Waria Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede", adapun penelitian tersebut membahas pola adaptasi santri waria Al-Fatah dalam mengoptimalkan aktivitas sholat santri waria berdasarkan permasalahan yang mereka hadapi , minimnya ruang sholat umum yang dapat mereka akses dan kurangnya pengetahuan seputar sholat.[17] Jadi, perbedaan dengan penelitian di atas dengan peneliti terbaru ini akan fokus kepada bagaimana bentuk pendidikan karakter religious terhadap santri waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dan bagaimana peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam membentuk karakter religius terdapat santri waria yang bermukim (mondok).

Maryanuntoro, (2016), pada penelitiannya yang berjudul "Keberagamaan Santri Waria (Studi Kasus di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta)", pembahasan dari penelitiantersebut ialah keagamaan santri waria dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: faktor hereditas, faktor kondisi kejiwaan, faktor kepribadian, faktor keluarga, faktor institusional, faktor lingkungan masyarakat. Serta dimensi keberagamaan santri wariameliputi lima dimensi yaitu: dimensi ideologis, dimensi ritualistik, dimensi eksperiensial, dimensi konsekuensial, dan dimensi intelektual.[18] Jadi, perbedaan dengan penelitian di atas dengan peneliti terbaru ini akan fokus kepada bagaimana bentuk pendidikan karakter religious terhadap santri waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dan

[17] Fauzan Maulana Ikhsan, "Pola Adaptasi Praktik Sholat Santri Waria Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

[18] Galih Maryanuntoro, (2016), "Keberagamaan Santri Waria (Studi Kasus di Pondok Pesantren Waria Al-FatahKotagede Yogyakarta)", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. hal. 73

bagaimana peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam membentuk karakter religius terdapat santri waria yang bermukim (mondok).

Dari penelitian-penelitian di atas berkesimpulan hanya mengarah kepada pembahasan hadirnya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Kotagede Yogyakarta memberikan dampak positif bagi kebermaknaan agama bagi para santrinya khususnya waria terutama berkaitan dengan hakikat serta tujuan hidup. Selain itu juga dengan adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan di pondok pesantren tersebut terutama yang berbasis keagamaan membuat para waria menjadi kuat kohesifitas serta solidaritasnya sehingga mereka pun tidak merasa terdiskriminasi. juga, banyak juga penelitian-penelitian yang hanya membahas bentuk kegiatan rohani ataupu keagamaan vagi santri waria di Pondok Pesantren tersebut.

Kemudian penelitian yang paling mirip dengan penelitian penulis terbaru ini adalah penelitian Setyawan, (2018), pada penelitiannya yang berjudul "Agama Bagi Kehidupan Sosial Waria: Studi Terhadap Kehidupan Sosial Waria Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta". Oleh karaena itu, peneliti terbaru ini akan fokus kepada bagaimana bentuk pendidikan karakter religious terhadap santri waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dan bagaimana peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam membentuk karakter religius terdapat santri waria yang bermukim (mondok). Kendati demikian, Penelitian terbaru ini penting untuk dikaji lebih lanjut karena akan memberikan informasi bagaimana peran serta implementasi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam membentuk karakter religius terdapat santri waria.

B. Landasan Teori

1. Peran

Teori peran adalah sebuah teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi dan antropologi yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah "peran" yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dala teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berprilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dinalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki kesamaan posisi.[19]

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diartikan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan sama- sama berada dalam satu penampilan/ unjuk peran (*role perfomance*).[20]

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran disefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut "*role*" yang definisinya adalah "*person's task or duty in undertaking*". Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai

[19] Sarlito Wirawan Sarwono, (2015), *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers), hal. 215

[20] Edy Suhardono, (1994), *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).

perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.[21]

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.[22]

Peran menurut Koentrajaraningrat, berarti tinkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapakan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.[23]

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau

[21] Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).
[22] *Ibid.*
[23] *Ibid.*

sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

2. Pondok Pesantren

Istilah pesantren berasal dari kata pe-santri-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam Bahasa Jawa. Istilah pondok berasal dari Bahasa Arab *funduuq* yang berarti penginapan.[24] Menurut KBBI, pondok pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.[25]

Pondok Pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan satu pengertian. Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana terbuat dari bambu. Di samping itu, kata pondok mungkin berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti asrama atau hotel.[26]

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan (Islam). Dahulu banyak pesantren yang dibangun sebagai pusat reproduksi spiritual maupun pengetahuan- pengetahuan tentang Islam, dengan aktivitas seperti meneruskan pengetahuan yang telah didapat, memahamai ayat dalam kitab suci dan mengadakan pengajian. Setelah adanya beberapa perubahan sosial dan ekonomi, pesantren menambah fungsinya misal adanya pendidikan formal, penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat (saat ini seperti SD, MTS, SMA/Sederajat).[27]

---

[24] Kamus Besar Bahasa Indonesia Kemendikbud *Online*

[25] *Ibid.*

[26] Zamaksyari, Dhofier, (1982), "Tradisi Pesantren :Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai", *LP3ES*, Jakarta.

[27] Manfred Ziemek, (1986), *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Cet. I; Jakarta: P3M,), hal. 98-99.

Pesantren pada mulanya merupakan pusatpenggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperlebar wilayah garapannya yang tidak melulu mengakselerasikan mobilitas vertikal (dengan penjejelan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horizontal (kesadaran sosial). Pesantren kini tidak lagi berkutat pada kurikulum yang berbasis keagamaan *(regional-based curriculum)* dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan masyarakat *(society-based curriculum).*[28]

Dengan demikian, pesantren tidak bisa lagi didakwa semata-mata sebagai lembaga keagamaan murni, tetapi juga seharusnya menjadi lembagasosial yang hidup yang terus merespons carut marut persoalan masyarakat di sekitarnya.

Dakwah yang dilakukan pondok pesantren salah satunya adalah dakwah *bil-hal*, yaitu dengan terlibat langsung menangani objek dakwah (masyarakat luas) melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial ekonomis. Kepedulian pesantren untuk menangani problematika sosial secara langsung ini, mengacu kepada realitas sosial itu sendiri bahwa pesantren yang mempunyai akar yang kuat di lapisan masyarakat, sebenarnya memiliki dua sisi mata uang yang bergandengan.[29] Pada gilirannya pendekatan aktual ini mampu melahirkan warnasosial yang dirasakan sebagai refleksi etos keagamaan yang dilambangkan oleh pesantren.[30]

---

[28] Derektorat Jendral Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren, (2015), *Pembakuan Serana Pendidikan*, (Jakarta: Dipertemen Agama RI), hal. 9

[29] M. Bahri Ghazali, (2001), *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data*, (Jakarta: IRP Press), hal. 22.

[30] Hasby Indra, (2004), *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komlesitas Global*. Jakarta: IRP Press), hal. 3.

Jadi, dapat dipahami bahwa pondok pesantren adalahsebuah tempat untuk masyarakat mengaji, beribadah, dan dalam perkembangannya pondok pesantren juga menjadi tempat yang menanggapi permasalahan sosial yang ada di masyarakat. Peranan pondok pesantren harus secara langsung menangani problematika yang ada dalam realitas sosial.

3. Elemen Dalam Pesantren

Terdapat lima elemen terpenting yang harus dimiliki pesantren menurut, Zamakhsyari Dhoefir (dalam Masyhud dan Hasnurdilo) yakni[31] :

a. Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, sembahyang jum‘at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid dalam tradisi pesantren merupakan manivestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.

c. Pengajaran Kitab-Kitab Islam Klasil

[31] M. Sulthan Masyhud and Moh. Husnurdilo, (2005), *Menejemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka,), Cet 2, hal. 95.

Pada masa lalu, pengajaran kitab ini merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utama pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama. Para santri yang bercita-cita ingin menjadi ulama, mengembangkan keahliannya dalam bahasa arab melalui sistem sorogan dalam pengajian sebelum mereka pergi ke pesantren untuk mengikuti sistem bandongan.

d. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bila ia memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut. Oleh karenaitu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar. Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia.

Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai. Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren.

e. Kiyai

Kyai merupakan elemen terpenting dari suatu pesantren bahkan

merupakan pendiri pesantren tersebut. Maka sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadi kyainya sendiri.

4. Pondok Pesantren Waria

Pondok Pesantren Waria Al-Fatah ini menjadi pesantren waria satu satunya di Indonesia bahkan di dunia. Pesantren ini didirikanoleh Mariani yang juga seorang waria. Tujuan didirikannya pesantren khusus waria ini adalah untuk menyediakan fasilitas bagi waria untuk beribadah dan juga membantu para waria mempelajari agama (Islam) dan lebih memperdalam waria dalam Islam.[32]

Hal ini berangkat dari bebera pamasyarakat yang melarang keras upaya ibadah waria. Pesantren ini dahulu berkegiatan di kediaman Mariani yang terletak di daerah Notoyudan Yogyakarta. Namun, setelah beliau meninggal, kegiatan pesantren dipindahkan ke daerah Kota Gede di kediaman Shinta Ratri yang saat ini menjabat sebagai ketua Pondok Pesantren Waria.[33]

Tidak seperti kebanyakan pesantren lain, pesantren khusus waria initidak memiliki elemen terpenting yang harus dimiliki oleh pesantren seperti asrama, masjid, kitab-kitab Islam Klasik. Namun, dalam pelaksanaan kegiatannya, pesantren ini menggunakan rumah ketua pondok pesantren dan juga didampingi oleh seorang *ustadz* yang berperan dalam pengajaran materiterkait tentang agama Islam. Kegiatan yang dilakukan dalam pesantren tersebut antara lain adalah salat

[32] Moh. Ardani, (2008), *Fikih Ibadah Praktis*, (Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama), hal. 16.
[33] Zurinal Z and Aminuddin, (2008), *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah), hal. 26.

berjamaah, pembelajaran tentang Al-Quran dan ajaran tentang Islam, dan kemudian dilanjutkan dengan sesi *sharing* dengan anggota pesantren terkait dengan Islam maupun tentang kehidupan sehari-hari yang mereka temui.[34]

Kegiatan lainya yang merupakan agenda bulana atau tahunan adalah kunjungan ke berbagai tempat Islami seperti pada bulan Maret 2015 lalu adalah melakukan studi banding ke Jepara di Universitas Islam Nahdattul Ulama. Pada proses pembinaannya, para santri waria ini mengenakan atribut ibadah yang diperuntukan bagi laki-laki seperti sarung dan peci. Ketika *shalat*-pun, para santri waria ini juga bergabung dengan *ustadz* dalam barisan laki-laki dan juga menjadi imam.

5. Karakter

Istilah karakter Istilah "karakter" dalam bahasa Yunani dan Latin, character berasal dari kata charassein yang artinya 'mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan'. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Menurut Suyanto karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.[35] Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap

[34] Syekh Tosun Bayrak and Murtadha Muthahhari, (2007), *Energi Ibadah: Selami Makna, Raih Kematangan Batin*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta), hal. 4.

[35]Suyanto, (2010), "Urgensi Pendidikan karakter", dikutip dari *http://waskitamandiribk.wordpress.com* diakses tanggal 14 Desember 2021

akibat dari keputusan yang ia buat. Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Yaumi, bahwa karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan, atau perilaku dan kebiasaan yang baik. Karakter ini dapat berubah akibat pengaruh lingkungan, oleh karena itu perlu usaha membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan.[36]

Menurut Dewantara karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang telah terkena pengaruh ajar. Yang dinamakan 'dasar' yaitu bekal hidup atau bakat anak yang berasal dari alam sebelum mereka lahir, serta sudah menjadi satu dengan kodrat kehidupan anak (biologis). Sementara kata 'ajar' diartikan segala sifat pendidikan dan pengajaran mulai anak dalam kandungan ibu hingga akil baligh, yang dapat mewujudkan intelligible, yakni tabiat yang dipengaruhi oleh kematangan berpikir.[37] Jiwa anak yang baru lahir diumpamakan sehelai kertas yang sudah ditulis dengan tulisan yang agak suram.

Padahal pendidikan itu wajib dan harus cakap menebalkan dan menerangkan tulisan-tulisan yang suram mengenai tabiat-tabiat yang baik, sehingga tabiat yang tidak baik dapat tertutup dan tidak terlihat karena tidak tumbuh terus. Dalam pengertian tersebut dapat diartikan bahwa karakter bangsa merupakan unsur penting untuk dikembangkan dalam pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat

[36] Muhammad Yaumi, "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Transdisiplinaritas", dikutip dari *http://www.Barathabhasha.com/education.php/208471* diakses tanggal 14 Desember 2021

[37] Ki Hajar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka.* (Yogyakarta: Leutika, 2009) hal 22

(long life education). Ki Hadjar Dewantara mengajarkan sistem Tri Pusat Pendidikan, yakni sekolah, keluarga dan masyarakat. Konsep Tri Pusat ini tidak bisa diabaikan. Sistem pendidikan nasional ini tidak ditempatkan di alam lingkungan sekolah saja, akan tetapi ada keikut sertaan keluarga dan masyarakat yang membentuk sukses dan gagalnya pendidikan nasional. Pendidikan di alam demokrasi, tidak hanya diserahkan pada guru di lingkungan 233 sicitas akademika.

Sebab pendidikan yang benar tidak saja mengasah intelektual semata, namun juga rohani kejiwaan anak didik dan fisik kesehatan jasmani. Di lingkungan sekolah, pendidikan diberikan kepada anak didik dalam waktu terbatas, sehingga terbatas pula waktu bagi para siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru. Oleh sebab itu, guru harus berkonsentrasi memberi perhatian kepada kepribadian dan fisik anak didik secara terbatas pula.

Di dalam lingkungan keluarga, anak sesungguhnya sudah dididik sejak dalam kandungan. Keluarga menjadi kiblat perjalanan dari dalam kandungan sampai tumbuh menjadi dewasa dan berlanjut di kemudian hari. Di lingkungan masyarakat, karakter dan wawasan serta tingkah laku seseorang akan mencerminkan karakter. Berada pada lingkungan macam apa sehingga anak didik itu otomatis melekat pada akar masyarakat sekitarnya. Integritas san kepribadian sang anak akan bisa dilihat dari akar sosial lingkungannya.[38]

6. Religious

Religi : kata *religi* atau *reliji*, berasal dari kata *religie* (Bahasa Belanda), atau

[38] Ibid, hal 37

religion (bahasa Inggris), masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia di bawah oleh orang-orang barat (Belanda dan Inggris) yang menjajah Indonesia dan Nusantara dengan membawa dan sekaligus menyebarkan agama Kristen dan Katholik. Kata *religi* atau *religion* itu sendiri berasal dari bahasa Latin, yang berasal dari kata *relegere* atau *relegare*. Kata *relegare* mempunyai pengertian dasar "berhati-hati", dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. Dalam arti bahwa *religi* tersebut merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh perhatian, agar jangan sampai menyimpang dan lepas.[39]

Kata dasar *relegare*, berarti "mengikat", yang maksudnya adalah mengikatkan diri pada kekuatan gaib yang suci. Kekuatan gaib yang suci tersebut diyakini sebagai kekuatan yang menentukan jalan hidup dan yang mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan demikian, kata religi tersebut pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai "keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia, yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan-jalan dan aturan-aturan serta norma-normanya secara ketat, agar tidak sampai menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci tersebut".[40]

Menurut Harun Nasution pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu al-Din, *religi* (*relegere, religare*) dan agama. *Al-Din* (semit) dalam undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa Arab, kata itu mengandung arti menguasai,

[39] Muhaimin, dkk., *Kawasan dan wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005) hal 34

menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca.[41]

Sidi Gazalba, dalam memberikan deskripsi tentang pengertian agama atau *religi*, menjelaskan sebagai berikut : *Religi* adalah kecenderungan rohani manusia, yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, hakikat dari semuanya itu.[42] *Religi* mencari nilai dan makna dalam sesuatu, yang berbeda sama sekali dari segala sesuatu yang dikenal, karena itulah dikatakan bahwa *religi* itu berhubungan dengan yang kudus. Manusia mengakui adanya dan bergantung mutlak pada yang kudus, yang dihayati sebagai tenaga di atas manusia dan di luar kontrolnya, untuk mendapatkan pertolongan daripadanya, manusia dengan cara bersama-sama menjalankan ajaran, upacara, dan tindakan dalam usahanya itu.

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari'ah dan akhlak. Atau dengan ungkapan lain : iman, Islam dan ihsan. Bila semua unsur di atas telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya.

[41] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), hal 12-13
[42] *Ibid*., hal 41-42

Apapun istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut aspek religius di dalam diri manusia. Menunjuk kepada suatu fakta bahwa kegiatan- kegiatan religius itu memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Di dalamnya terdapat berbagai hal menyangkut moral atau akhlak, serta keimanan dan ketaqwaan seseorang.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi religious dalam diri seseorang ialah :

a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.
b. Faktor pengalaman Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.
c. Faktor kehidupan kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat menjadi empat, yaitu: 1) Kebutuhan akan keamanan atau keselamatan, 2) Kebutuhan akan cinta kasih, 3) Kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan 4) Kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.
d. Faktor intelektual Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau

rasionalisasi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulan bahwa setiap individu berbeda-beda tingkat religiusitasnya dan dipengaruhi oleh dua macam faktor secara garis besarnya yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi religiusitas seperti adanya pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan individu yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri, cinta kasih dan sebagainya. Sedangkan pengaruh eksternalnya seperti pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi-tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan-tekanan lingkungan sosial dalam kehidupan individu.

7. Waria

Kata waria menurut KBBI adalah akronim dari wanita pria, yakni pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita atau pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita, atau bisa disebut juga wadam (hawa adam).[43] Banci, bencong, wadam, waria adalah beberapa sebutan yang biasa ditujukan untuk seorang laki-laki yang berdandan dan berperilaku sebagai wanita dan secara psikologis mereka merasa adalah seorang wanita.[44]

Pengertian waria sering disandingkan dengan istilah lain seperti *transgender, transexual* dan *transvestites* dan perbedaan ini cukup membuat kabur difinisi tentang waria.[45] Transeksual juga merupakan ketidakpuasan akan alat

[43] Kamus Besar Bahasa Indonesia Kemendikbud *Online*

[44] Firman Arfanda and Sakaria, (2015), "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria", *Jurnal Sosial Ilmu Politik,* Vol.1, No.1.

[45] Sofiyana, Roudlotul Jannah. (2013), "Pola Interaksi Sosial Masyarakat Dengan Waria Di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin Kamis (Studi Kasus Di Desa Notoyudan, Sleman, Yogyakarta)", *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan.

kelaminnya, namun ada usaha untuk mengganti dan menghilangkan jenis kelamin asli mereka (dari laki-laki kemudian melakukan operasi menjadi perempuan). Sedangkan *transvestite*, adalah individu yang menggunakan atribut lawan jenisnya untuk mendapatkan kepuasan seksual dan tidak memiliki keinginan untuk berperilaku seperti lawan jenisnya. Istilah lain yang mengaburkan makna jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia adalah *transgender*. Transgender merupakan ketidakmampuan seseorang dalam mengidentifikasi tugas gendernya ketika mereka lahir, berbeda dengan transeksual, transgender mungkin ingin mengubah identitas gendernya namun tidak dengan anatomi biologisnya.[46]

Pengertian lain Waria adalah singkatan dari kata wanita pria, pria yang bersifat dan bertingkah laku seperti wanita; pria yang mempunyai perasaan sebagai wanita; wadam atau wanita adam. Sementara Koeswianarno, menjelaskan senada bahwa waria merupakan akronim dari wanita-pria, yaitu orang yang secara fisik adalah laki-laki normal, namun secara psikisia merasa dirinya adalah perempuan.

Akibatnya perilaku yang ditimbulkan dalam keadaan sehari cenderung mengarah kepada perempuan, baik dari cara berjalan, berbicara maupun berdandan. Kartini Kartono menjelaskan dari perspektif psikolog bahwa Waria masuk katagori kelainan seksual yang disebut transeksualisme yaitu suatu gejala seseorang yang merasa memiliki seksualitas yang berlawanan dengan struktur fisiknya.[47]

---

[46] Departemen Sosial RI. (2008). *Pedoman Umum Pelayanan Sosial Waria,* (Jakarta: Departemen Sosial RI).

[47] Umi Latiefah, (2013). "Pesantren Waria dan Konstruksi Identitas (Studi Tentang Waria Dalam Membangun Identitasnya Melalui Pesantren Waria Al-Fattah Notoyudan, DIY)", *Skripsi*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi.

Gejala ini sangat berbeda dengan homoseksual dimana homoseksualitas semata-mata untuk menunjuk kepada perilaku relasi seksual, bahwa seseorang merasa tertarik dan mencintai dengan jenis kelamin yang sama.

Seorang penderita transeksualisme dengan demikian secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya, sehingga mereka seringkali memakai pakaian atau atribut lain dari jenis kelamin yang lain, jika laki-laki ia memakai pakaian perempuan, namun jika perempuan ia memakai pakaian laki-laki. Akan tetapi transeksulisme lebih banyak dialami oleh kaum laki-laki dibanding perempuan. Tetapi yang jelas kaum waria dengan sendirinya termasuk penderita transeksual.[48]

Selain berbeda dengan gejala homoseksual, gejala transeksual ini juga berbeda dengan transvetisme atau transvetitisme, yakni sebuah nafsu yang patologis untuk memakai pakaian dari lawan jenis kelaminnya atau orang hanya akan mendapatkan kepuasan seks jika ia memakai pakaian dari jenis kelamin lainnya. Itu sebabnya, gejala yang terjadi dalam diri seorang waria sangat berbeda dengan penderita transvetisme. Seorang waria memakai pakaian atau atribut perempuan karena dirinya secara psikis merasakan sebagai perempuan, sementara seorang laki-laki transvetit memakai pakaian perempuan hanya ketika ingin mendapatkannafsu seksual.[49]

Mereka tetap berusaha mempertahankan identitas kelaminnya, meskipun ia

[48] *Ibid.*

[49] Pinasti Almi Kusuma, (2014), "Konflik Diri Dan Persepsi Homoseksual (Lesbian) Terhadap Nilai-Nilai Spiritual", *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.

memakai rok jika laki-laki, atau memakai pakaian laki-laki jika perempuan. Bahkan mereka seringkali tetap dapat bersenggama dengan jenis kelamin yang berbeda (*heteroseksual*), meski di antara mereka yang berperilaku seks homo. Namun demikian di dalam literatur-literatur seringkali gejala kewarian disebut dengan transvetisme.[50]

Keinginan untuk menjadi perempuan pada waria bukan terletak pada cara berpakaian semata, tetapi juga pada sikap, perilaku dan penampilannya. Keinginan ini relatif melekat dan berlangsung sangat hebat dengan ciri-ciri kaum waria transeksual[51]:

a. Identifikasi transeksual harus sudah menetap minimal 2 tahun dan merupakan gejala dari gangguan jiwa lain seperti skizofernia atau berkaitan dengan kelainan interseks, genetik atau kromosom;
b. Adanya hasrat untuk hidup dan diterima sebagai anggota dari lawan jenisnya, biasanya disertai perasaan risih dan ketidakserasian anatomi tubuhnya.
c. Adanya keinginan untuk mendapatkan terapi hormonal dan pembedaan untuk membuat jenis kelamin yang diinginkan.

Bagi waria itu sendiri, apa yang menimpa mereka bukanlah sesuatu yang disebabkan faktor eksternal. Mereka lebih merasa bahwa apa yang terjadi pada dirinya adalah kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga sebagian besar mereka

[50] Sandiah, Fauzan Anwar. (2014), "Konsep Dari Santri Waria (Studi pada Mariyanidi Pondok Pesantren Khusus Waria Senen-Kamis Al-Fatah)", *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

[51] Sigit Hastaning, Et.all, (2008), "Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual pada Laki-laki Usia Dewasa Awal", *Jurnal*, Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

berpendapat bahwa transeksualisme sudah diperoleh semenjak dilahirkan (bakat). Bahkan beberapa waria tegas- tegas tidak percaya kalau lingkungan bisa membentuk mereka menjadi transeksual.

Menurut pakar Anatomi Kedokteran seorang konsultan I Nyoman Mangku Karmaya, adapun ciri-ciri waria antara lain adalah[52] :

a. Hampir semua waria yang pernah diamati memiliki bentuk tubuh seperti pria, misalnya : bentuk rahangnya yang kuat, lengannya yang cukup berotot, bentuk pahanya yang tidak melengkung seperti wanita, bentuk betisnya yang bagian belakangnya menampakkan otot/urat syaraf yang menonjol dan memiliki "jakun" dilehernya.
b. Waria pada dasarnya adalah seorang pria, jadi jika anda berminat memeriksa lebih lanjut pasti akan menemukan alat kelaminnya yang sama dengan seorang pria kecuali si waria sudah melakukan operasi kelamin.
c. Waria adalah tidak memancarkan *pheromone* dari dalam tubuhnya seperti pada wanita yang membuat kita tertarik padanya.
d. Waria biasanya memakai pakaian yang cenderung seperti wanita, biasanya pakaian seksi untuk menarik perhatian "sesame jenisnya".
e. Waria tidak mungkin memiliki organ tubuh wanita secara "alami" (seperti rahim dan payudara) karena *hormone testosterone* dalam tubuhnya tidak mengijinkan untuk terbentuknya organ-organ wanita tersebut. Namun juga ada kejadian sebaliknya, sudah ada pasangan lesbian (wanita dan wanita)

[52] Nurdelia, (2015), "Transgender dalam Persepsi Masyarakat", *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Universitas Muhammadiyah Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

yang salah satu dari mereka disuntikkan *hormone testosterone* sehingga memiliki sosok seorang pria seperti : memiliki jenggot, otot di lengan, bulu-bulu dada dan betis, mengempisnya buah dada yang membentuk dada pria, dan memiliki kelamin pria, serta memproduksi sperma.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian penyusunan proposal skripsi ini, yaitu penulis akan meneliti berdasarkan pada cangkupan ilmu pengetahuan berupa hasil mendasar di setiap kegiatan penelitian.

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini yaitu menggunakan lapangan (*field research*). Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan atau perilaku yang diamati dan berupaya untuk mencari makna atau *verstehen.* Penelitian ini dilakukan dengan cara, penulis terjun langsung kelapangan atau daerah objek penelitian tepatnya di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotakgede, Yogyakarta. Hal ini berguna agar memperoleh data kongkrit yang berhubungan dengan penelitian serta data-data dari studi pustaka sebagai pendukung dalam penyusunan skripsi ini. Dalam penelitian ini, peneliti akan berusaha menganalisa, mencatat kejadian di lapangan, dan menginterpretasikan kondisi yang sebenarnya. Hal ini dalam artian peneliti akan mengumpulan informasi-informasi yang terkait dengan keadaan ril sebenarnya untuk mendapatkan data-data kongkrit tentang bagaimanakah pendidikan karakter religious terhadap santri waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dan

bagaimana peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam membentuk karakter religious terhadap santri waria.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Sosiologis*, yaitu dengan cara mendekati persoalan dengan melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau mengetahui kondisi sosial masyarakat baik yang terkait dengan perbuatan hukum, konsepsi, nilai, dan kebiasaan santri waria di Pondok Pesantren, dengan pendekatan *Normatif* yaitu suatu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan asli dari Tuhan yang di dalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia seperti menggunakan nash-nash al-Quran dan hadis serta sumber lain yang dapat dijadikan landasan sebagai pembahasan, sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa sesuatu itu benar sesuai atau tidak dengan hukum Islam, atau untuk mendapatkan landasan dan konsep dasar dalam agama, mengenai pendidikan karakter religious terhadap santri waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dan peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam membentuk karakter religious terhadap santri waria

B. Tempat dan/atau Lokasi Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini dari sudut sifatnya deskriptif *(deskriptive research)* adalah penelitian yang betujuan untuk mengambarkan secara tepat bagaimanakah pendidikan karakter religious terhadap santri waria di Pondok

Pesantren Waria Al-Fatah dan bagaimana peran Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dalam membentuk karakter religious terhadap santri waria.

Studi kasus dalam penelitian ini di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Kotakgede Yogayakarta, Kode Pos: 55171. Penulis memilih lokasi di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Kotakgede Yogayakarta karena di lokasi tersebut merupakan tempat yang unik dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Pondok Pesantren ini mungkin satu-satunya pondok pesantren yang santrinya adalah waria.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian pada kualitatif sangat penting dan dibutuhkan, karena informan yang memahami atau yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian.[53] Maka dengan ini, informan penelitian yang akan digali informasi lebih jauh adalah santri waria yang bermukim, pengajar (ustadz) pesantren Waria Al-Fattah, masyarakat sekitar pondok pesantren dan pengasuh atau ketua pondok pesantren waria Al-Fatah untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan profil Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dan hal-hal yang berkaitan dengan upaya mengimplementasikan pembentukan karakter religious terhadap santri waria.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini teknik untuk mementukan informan yang digunakan dengan teknik *non probability* dengan menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling*. Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel

[53] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitif dan R&D*, Cet ke 13, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hal 292.

sumber data dengan pertimbangan tertentu.[54] Pertimbangan tertentu maksudnya adalah menentukan informan dengan orang yang memiliki peran penting dalam informasi yang akan peneliti gali atau orang yang memiliki kuasa sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan informasi dari objek/situasi yang diteliti. Selanjutnya dinyatakan bahwa sampel sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayatinya.
2. Mereka tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
3. Mereka mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil kemasannya sendiri.
5. Mereka yang pada mulanya tergolong cukup asing dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data akan sangat menentukan hasil penelitian sehingga apa yang menjadi tujuan penelitian ini dapat tercapai. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif dan dapat dibuktikan kebenarannya serta dapat dipertanggungjawabkan hasilnya, maka dalam penelitian akan dipergunakan alat pengumpulan data.[55] Data yang terkumpul ialah merupakan data-data primer yang

[54] *Ibid.*
[55] M. Nasir, (1983), *Metode Penelitian,* (Jakarta : Ghalia Indonesia), Hal. 733.

memuat ekprerisasi dari pengalaman objek penelitian yang meliputi hasil kepustakaan, obsevasi, wawancara, dokumentasi, dan juga data-data skunder yang diperolah dari informasi tambahan dari peneliti.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi:

1. Observasi

   Observasi ialah merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk pengumpulan data-data penelitian melalui pengindraan dan pengamatan.[56] Salah satu teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonpartisipasi yaitu peneliti tidak terlibat secara langsung di dalam aktivitas subjek untuk mendeskripsikan aturan hukum yang terjadi pesanten tersebut. Namun, penulis hanya mengamati terjun kelapangan untuk melihat kejadian ril yang sebenarnya. Dalam hal ini, penulis terjun kelapangan untuk mengamati dan melihat langsung di lapangan agar mengetahui kejadian ril yang sebenarnya tentang pola interaksi santri waria dengan masyarakat serta peran Pondok Pesantren Waria dalam membentuk karakter religious pada diri santri waria.

2. Wawancara

   Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara langsung dari responden yaitu dengan mengungkapkan pertanyaan atau pertanyataan kepada para responden.[57]

[56] Burhan Bungin, (2009), *Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Kencana, Cet. III), Hal. 115.
[57] P. Joko Subagyo, (1991), *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet-1), Hal. 39.

Wawancara bermakna yaitu berhadapan langsung antara interviewer dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan. Dalam hal ini, penulis langusng mewawancarai Ibu Shinta Ratri Selaku Pendiri dan Pengasuh Pondok Pesantren Waria Al-Fattah, kemudian dengan ustadz Arif Nur Safitri selaku pengajar atau ustadz di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah, masyarakat disekitar pesanten, dan beberapa santri Waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Kotagede, Yogyakarta. Kegunaan wawancara ini, agar penulis bisa mendapatkan informasi dari informan terkait bentuk ajaran atapun pendidikan karakter religious terhadap santri waria serta bagaimana peran Pondok Pesantren dalam membangun karakter religious pada diri waria.

3. Dokumentasi

Dokumentasi di maksud disini ialah dokumen-dokumen yang artinya berang-barang yang tertulis. Bukan dokumentasi seperti foto-foto dan sejenisnya. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, penulis akan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, jurnal, artikel, majalah, notulen rapat, peraturan-peraturan, catatan harian, dan lain sebagainya.[58] Data wawancara dan perpustakaan akan menjadi lebih lengkap dengan dilengkapi data dari dokumentasi. Kemudian, dokumentasi ini penulis gunakan untuk menambah serta memperkuat data dari hasil wawancara penulis. Yaitu, nantinya penulis akan menyelidiki buku-buku, jurnal dan tulisan ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian tentang bagaimana pola interaksi sosial antara santri waria

[58] Lexy J. Moleong, (2010), *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdarya, Cet-V), Hal. 186.

dengan masyarakat serta bagaimana person pesantren dalam mebentuk karakter religious dalam diri waria.

F. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan merupakan suatu strategi yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data atau dokumen yang didapatkan atau diperoleh dari penelitian, supaya hasil penelitiannya benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi.[59]

Kriteria keabsahan data diterapkan dalam rangka dalam membuktikan temuan hasil dilapangan dengan kenyataan yang diteliti dilapangan. Teknik-teknik yang digunakan untuk melacak atau membuktikan kebenaran atau taraf kepercayaan data tersebut bisa melalui ketekunan pengamatan di lapangan (*persistent observation*), triangulasi (*tringualation*), pengecekan dengan teman sejawat (*peer debriefing*), analisis terhadap kasus-kasus negatif (*negative case analysis*), referensi yang memadai (*reverencial adequacy*), dan pengecekan anggota (*member chek*).

Beberapa teknik-teknik tersebut, peneliti menggunakan teknik pengamatan lapangan dengan triangulasi pada penelitian pola interaksi sosial masyarakat dengan waria di pondok pesantren khusus waria. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Denzin

[59] L.J. Moleong, (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya). Hal. 141

membedakan empat macam triangulasi yakni sumber, metode, penyelidik, dan teori.[60]

Peneliti menggunakan triangulasi sumber, dengan pertimbangan bahwa untuk memperoleh data yang benar-benar valid, informasi dari subyek harus dilakukan *cross check* dengan subyek lain serta informan lain. Informasi yang diperoleh diusahakan dari narasumber yang betul-betul mengetahui tentang waria yang dijadikan subyek penelitian. Informasi yang diberikan oleh salah satu subyek dalam menjawab pertanyaan peneliti akan di cek ulang dengan jalan menanyakan ulang pertanyaan yang sama kepada subyek yang lain. Apabila kedua jawaban yang diberikan sama maka jawaban itu dianggap sah.

Menurut Patton Triangulasi dengan metode yaitu melalui dua strategi pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Sedangkan triangulasi dengan teori menyatakan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.[61]

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa triangulasi, peneliti dapat me-r*echeck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, metode dan

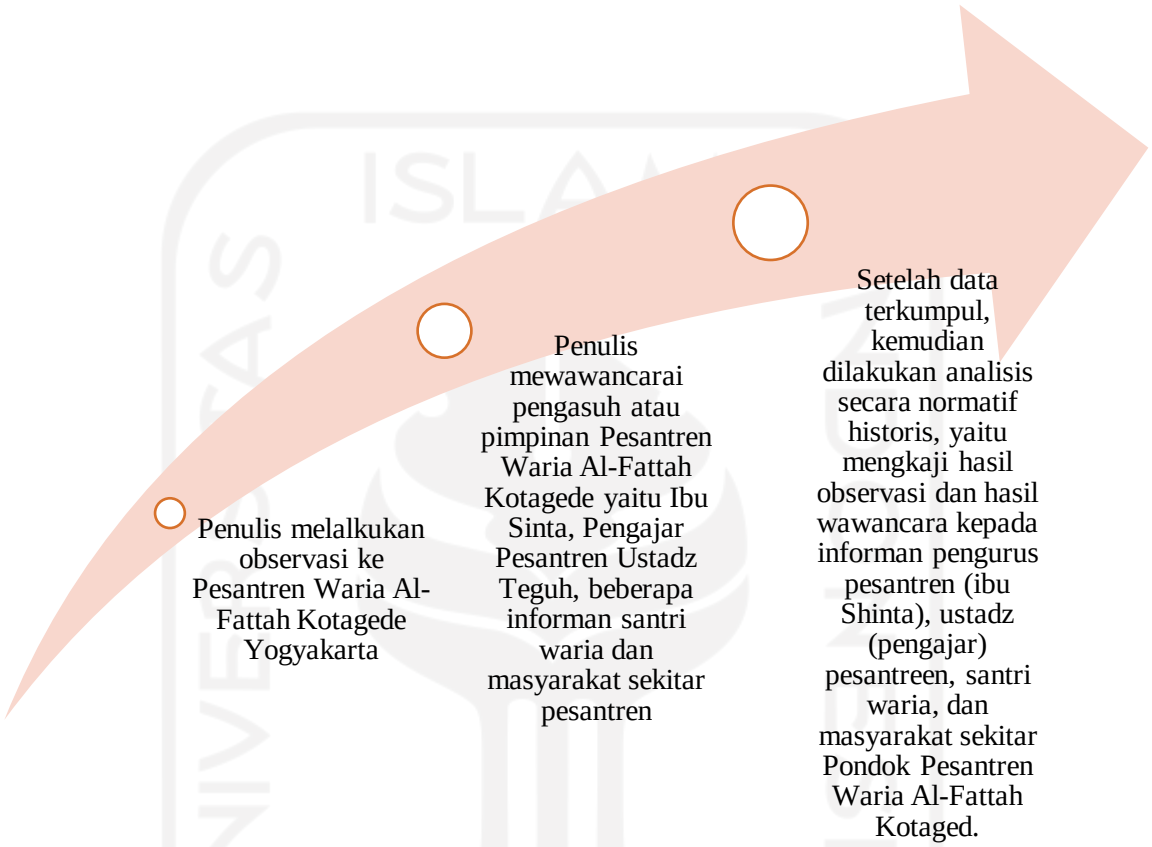
[60] *Ibid,* Hal. 330
[61] *Ibid,* Hal. 331

teori. Peneliti melakukan *cross check* dengan menanyakan kepada subyek lain yaitu kepada pengelola atau pengurus ponpes, setelah itu mengecek apakah data yang ditemukan di lapangan sesuai dengan teori-teori yang sudah ada.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif deskriptif yakni dengan informan pengasuh pesantren (Ibu Sinta), ustadz atau pengajar (Teguh), beberapa wantri waria dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Waria Al-Fattah, Kotagede Yogyakarta. Kemudian penulis juga memaparkan informasi-informasi aktual yang diperoleh guna untuk memudahkan dalam proses interview, yang terkait dengan cara bagaimana pola interaksi sosial waria dengan masyarakat dan bagaimana peran pondok pesantren dalam membentuk karakter yang religious terhadap waria. Analisis dengan data kualitatif, ialah suatu cara penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu menganalisis apa yang disampaikan oleh informan secara tertulis ataupun secara lisan dan juga perilakunya yang nyata, diteliti dan bisa dipelajari secara utuh. Pengertian analisis dimaksudkan disini ialah sebagai suatu penjelasan dan penginterpretasian secara logis, sistematis. Logis dan sistematis menunjukan cara berfikir yang induktif dan mengikuti tata tertib dalam penulisan laporan penelitian.

Adapun secara lebih jelas, road map penelitian dapat dilihat dalam gambar berikut:



BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede

1. Lokasi dan Sejarah Berdirinya Pesantren Waria Al-Fatah

Saat ini Pondok Pesantren Waria Al-Fatah berada di tangan kepemimpinan kedua oleh Ibu Shinta Ratri seorang waria yang menggantikan posisi Ibu Mariani setelah beliau meninggal dan kemudian Pondok Pesantren yang mulanya berada di daerah Notoyudan kemudian dipindahkan di kediaman Ibu Shinta Ratri di daerah Jl. Podongan, Sayangan, Jagalan, Kecamatan Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55192.

Bentuk dari Pondok Pesantren Waria Al-Fatah memang tidak seperti bangunan fisik pondok pesantren pada umumnya, sehingga tidak semua santri tinggal di dalam satu pondok. Karena hanya ada 5 orang santri beserta pengurus yang tinggal di dalam pondok karena mengingat bangunan yang dijadikan sebagai tempat waria mengaji, beribadah, dan mengasah kemampuanya adalah rumah tempat tinggal Ibu Shinta Ratri yang kemudian dijadikan sebagai pondok. Sehingga keaslian bentuk fisik dari rumah sangat jelas. Melihat kondisi fisik dari pondok pesantren yang bermula dari bangunan rumah, sehingga kegiatan sholat berjamaah dan mengaji dilakukan di dalam rumah, sedangkan kegiatan ceramah sesudah sholat maghrib berjamaah dilakukan di teras rumah.[62]

Melihat lokasi dari Pondok Pesantren yang berada di tengah-tengah perkampungan di daerah Kotagede Yogyakarta dan kondisi fisiknya yang berupa

[62] Dokumen tertulis dari Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

rumah kediaman Shinta Ratri yang kemudian dialihfungsikan sebagai pondok pesantren membuat lokasi ini terbilang seadanya dan tidak berbentuk seperti podok pesantren pada umumnya.

Pondok Pesantren Waria Al-Fatah menggolongkan santrinya menjadi dua, yaitu santri muda dan santri lansia. Hal yang melatarbelakangi santi muda untuk tergabung di pondok pesantren khusus waria adalah selain untuk belajar agama mereka juga dapat berkumpul bersama dengan teman-teman sesama waria, akan tetapi keaktifan dari santri muda ini masih terbilang kurang. Dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Waria Al-Fatah didominasi oleh santri-santri lansia. Alasan yang melatarbelakangi para santri waria untuk tergabung di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah adalah karena adanya kesadaran usia yang sudah lanjut usia dan membutuhkan arahan serta bimbingan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai penciptanya. Sesuai dengan database yang dimiliki oleh pengurus Pondok Pesantren Waria Al-Fatah dapat dilihat jumlah santri waria muda, dilihat dari usia yang masuk dimulai dari usia 25 tahun.[63]

Awal mula berdirinya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah digagas oleh seorang waria yang berasal dari Yogyakarta bernama Mariani pada tahun 2008, tepatnya pada tanggal 8 Juli. Adanya ide mendirikan pondok pesantren yang dikhususkan untuk para waria berawal dari mengikuti kegiatan pengajian Kyai H. Hamroli Harun yang dilakukan pada hari Senin dan Kamis, para waria mulai

[63] Hasil observasi penulis dan wawancara dengan Ibu Shinta selaku Pimpinan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

mengikuti kegiatan pengajian mulai dari tahun 2006, sehingga hal inilah yang menjadi cikal bakal dari nama pondok pesantren pada masa kepengurusan Mariani, yaitu Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah.[64]

Sebelum pindah di daerah Kotagede, pondok pesantren ini berada di daerah Notoyudan Yogyakarta yang diketuai oleh Mariani dengan wakil Shinta Ratri. Usaha Mariani dalam menggagas pondok pesantren yang dikhususkan untuk waria disambut baik oleh rekan-rekan waria baik di Yogyakarta maupun diluar Daerah Istimewa Yogyakarta. Pondok Pesantren yang dikhususkan untuk waria ini terus berlanjut dan berkembang, sehingga mendapatkan banyak dukungan dari beberapa komunitas yang ada di Kota Yogyakarta, selain itu banyak sekali media yang meliput berdiri dan keberadaan pondok pesantren tersebut guna mensosialisasikan ke seluruh pelosok tanah air bahkan hingga ke luar negeri.

Pondok Pesantren Waria Al-Fatah selain memiliki visi misi juga memiliki struktur organisasi yang terdiri dari pembimbing, badan tanfidziyah, serta divisi-divisi. Pembimbing memiliki peran penting di dalam struktur maupun kepengurusan Pondok Pesantren, yaitu sebagai pemberi arah kebijakan, masukan, nasehat, serta pertimbangan-pertimbangan dalam suatu program atau ide, dan sebagai penampung aspirasi dalam usaha-usaha pengembangan yayasan sesuai visi misi.[65]

[64] Hasil wawancara dengan ibu Shinta selaku Pimpinan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kota gede Yogyakarta, tanggal 25 Oktober 2021.

[65] Dokumen tertulis dari Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta

Visi Misi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah[66]:

Visi	Mewujudkan kehidupan waria yang bertaqwa kepada Allah SWT dan bertanggung jawab terhadap diri dan keluarga, serta komunitas / masyarakat / negara kesatuan Republik Indonesia.
Misi	Mendidik para santri waria menjadi pribadi yang taqwa dengan berbekal ilmu agama Islam yang kuat dan mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan segala lapisan komponen masyarakat Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika

Tabel 1.1 Tabel Visi Misi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede

Banyak sekali upaya-upaya mengembangkan diri dan meningkatkan penguatan kapasitas diri yang tentunya ponpes waria tidak dapat berjalan sendiri, sehingga dukungan dan bantuan dari segenap pihak sangat diperlukan, salah satunya dukungan sarana maupun prasarana peribadatan. Penyediaan Sumber Daya Manusia yang berkualitas juga merupakan salah satu hal terpenting yang perlu dipikirkan oleh pondok pesentren waria, sehingga dalam usaha memajukan ponpesnya Mariani senantiasa terbuka untuk bekerjasama dengan pihak-pihak yang memiliki konsen dan kemampuan untuk mengembangkan program-program di ponpes waria untuk menjadi lebih maju lagi.[67]

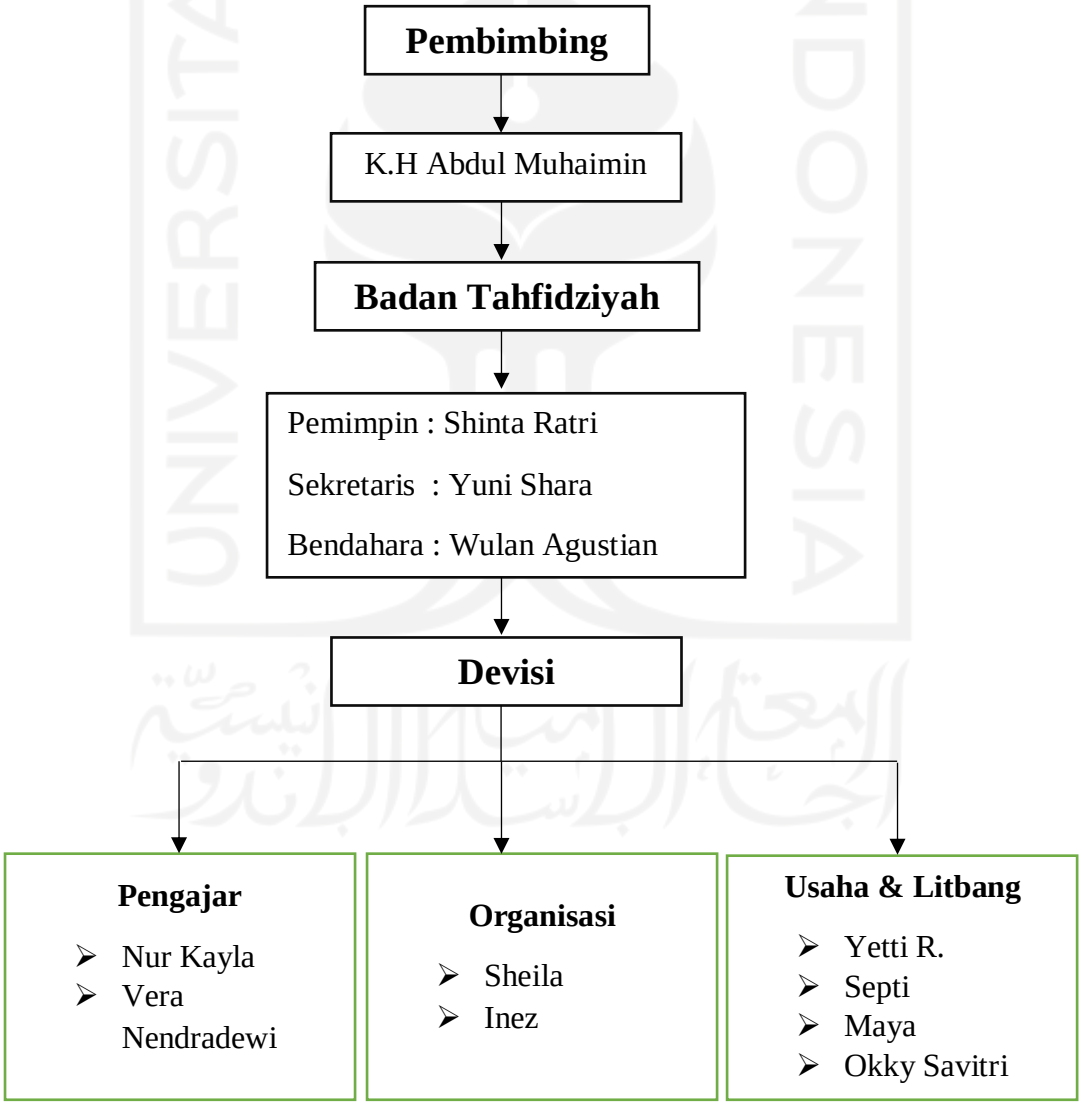
Setelah Mariani meninggal, kemudian pondok pesantren khusus waria yang bertepat tinggal di Notoyudan dipindahkan di kediaman Shinta Ratri di daerah Kotagede Yogyakarta dan diketuai olehnya sendiri. Nama ponpes yang awalnya

[66] *Ibid.*

[67] Hasil wawancara dengan ibu Shinta selaku Pimpinan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kota gede Yogyakarta, tanggal 25 Oktober 2021.

bernama Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis Al-Fatah berubah menjadi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah, dikarenakan kegiatan yang dilakukan tidak hanya pada hari Senin dan Kamis saja. Salah satu tujuan didirikanya pondok pesantren khusus untuk waria adalah guna memberikan ruang nyaman bagi waria untuk beribadah dan belajar agama, dikarenakan banyak waria yang merasakan ketidaknyamanan timbul pada dirinya ketika melakukan ibadah bersama masyarakat.

Bagan 1. 1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Waria Al-Fatah[68]



[68] Dokumen tertulis dari Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

Sesuai dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga atau yang biasa dikenal dan disebut dengan ADART setiap bidang pada bagian struktur organisasi memiliki tanggung jawab masing-masing sesuai dengan bab dan pasal-pasal yang sudah tertera pada ADART. Tujuan dari dibuatnya ADART guna menunjukan bahwasanya terdapat tata kehidupan pada suatu organisasi secara teratur dan jelas yang sudah disepakati oleh para anggota organisasi tersebut. Adanya ADART mampu dijadikan sebagai dasar penyusunan suatu peraturan serta ketentuan-ketentuan lainya yang akan digunakan dan diperlukan ketika kegiatan organisasi tengah dilaksanakan.[69]

2. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Waria Al-Fatah

Sarana dan prasarana yang terdapat di Prasarana Pondok Pesantren Waria Al-Fatah ini, tampaknya sedikit berbeda dengan sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren pada umumnya. Secara umum sebuah pondok pesantren itu minimal memiliki sebuah musholla atau masjid yang berfungsi sebagai pusat kegiatan, kitab kuning sebagai bahan kajian, tempat istirahat (pondokan) bagi para santri, dan sebagainya.[70]

Sedikit berbeda dengan sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren lainnya, maka sarana prasarana prasarana Pondok Pesantren Waria Al-Fatah ini cukup minimalis. Hal ini dikarenakan kebanyakan sarana dan prasarana tersebut merupakan hasil sumbangan dari orang-orang yang peduli dan mendukung keberadaan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Di sini hanya memiliki beberapa

[69] Dokumen tertulis dari Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta
[70] *Ibid.*

sarana dan prasarana yang meliputi : karpet, tikar, mukena, sarung, sajadah, buku iqro', al-Qur'an dan ruangan yang tidak begitu luas yang berfungsi sebagai tempat kegiatan ibadah, seperti shalat, dzikisr (wirid), belajar baca tulis al-Qur'an, menghafal bacaan do'a sehari-hari dan lain sebagainya.[71]

Meski demikian, pondok pesantren tersebut ada kegiatan yang besar, seperti mengadakan pengajian yang melibatkan masyarakat sekitar dan ziarah ke makam ulama, maka tidak jarang pengurus pondok pesantren berupaya meminjam sarana dan prasarana yang dimiliki oleh warga masyarakat sekitar (RT dan RW).

Adapun jenis sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta adalah sebagai berikut[72]:

No	Jenis Sarana & Prasarana	Jumlah	Keterangan
1.	Mukena	25 Buah	Mukena ini disediakan bagi waria yang memilih untuk memposisikan dirinya sebagai perempuan. Kondisi mukena masih baik dan layak pakai.
2.	Sarung	8 Buah	Sarung ini disediakan bagi waria yang memilih untuk memposisikan dirinya sebagai plaki-laki. Kondisi sarung masih baik dan layak pakai.

[71] Hasil wawancara dengan ibu Shinta selaku Pimpinan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kota gede Yogyakarta, tanggal 25 Oktober 2021.

[72] Hasil wawancara dengan ibu Shinta selaku Pimpinan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede dan Dokumen tertulis dari Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

3.	Sajadah	25 Buah	Sebagian besar adalah sumbangan dari karyawan bandara Adi Sucipto Yogyakarta. Kondisi sajadah masih baik dan layak pakai.
4.	Al-Qur'an	15 Buah	Digunakan bagi waria yang sudah bisa membaca Al-Qur'an. Kondisi Al-Qur'an masih baik.
5.	Iqra'	10 Buah	Digunakan bagi waria yang belum lancar membaca Al-Qur'an atau masih pemula. Dikarenakan jumlah waria yang belum bisa baca Al-Qur'an lebih banyak daripada jumlah iqro'nya, maka para santri harus secara bergantian dalam penggunaan iqro'.
6.	Ruang ibadah dan pembelajaran berukuran 3 x 5 M dan 3 x 6M	2 Buah	Dapat Menampung 30 orang santri
7.	Ruang kamar 3x3 M	1 Buah	Digunakan sebagai tempat istirahat santri apabila ada yang berkeinginan untuk menginap.

8.	Lain-lain seperti karpet, tikar, dan whiteboard	1 Buah	Kondisinya masih baik serta layak pakai.

B. Pendidikan Karakter Religious di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta

Bimbingan yang diberikan kepada para waria akan sangat bermanfaat bagi mereka dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang sedang mereka hadapi. Bahkan dengan bimbingan yang lebih intensif, akan menjauhkan mereka dari permasalahan yang mungkin akan timbul. Dengan pemberian bantuan melalui bimbingan kepada para waria, akan dapat membangkitkan rasa percaya diri bagi mereka serta memberikan motivasi bagi mereka dalam menjalankan roda kehidupan.[73]

Dengan adanya motivasi dalam diri mereka, hidup mereka akan lebih terarah dan menentukan tujuan mana yang akan mereka tempuh dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan tujuan yang akan mereka raih. Bimbingan agama Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan terarah, terus menerus dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadis kedalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Hadis.[74]

[73] Abu Ahmadi, Nor Salimi, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

[74] Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2010.

Bimbingan dan pendidikan agama Islam sebagai wahana untuk mengarahkan para waria supaya hidup sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh syariat Islam berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah. Bimbingan agama Islam dalam rangka meningkatkan motivasi beragama bagi para waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah yang dilakukan dengan berbagai macam bentuk yang dilaksanakan oleh pihak pengurus Pondok Pesantren Waria Al-Fatah kepada semua santri waria.[75]

Pencapaian tujuan tersebut sulit terlaksana dengan baik apabila tidak memiliki metode yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi oleh para santri waria. Pelaksanaan bimbingan agama sendiri diwajibkan bagi seluruh santri waria untuk mengikuti berbagai macam kegiatan bimbingan dan pendidikan. Hal ini bertujuan agar kader keimanan para santri waria tidak mengalami degradasi, selain itu para santri waria juga akan memperoleh kesempatan untuk bersosialisasi kepada santri waria yang lain dalam hal pendidikan agama Islam.

Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede, kegiatan bimbingan agama Islam diselenggarakan setiap hari senin dan kamis. Sebagaimana dipaparkan oleh ibu Shinta, bahwa alasan pemilihan hari senin dan kamis ini dikarenakan kedua hari tersebut adalah hari yang biasa digunakan oleh orang jawa dan juga umat muslim untuk bertarikat atau beribadah. Namun seiring bergulirnya waktu, jadwal kegiatan yang semula dihari senin dan kamis diubah atau dipindah ke hari minggu, dengan alasan menurunnya jumlah santri waria yang hadir karena kesibukan mereka untuk

[75] Hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta, pada tanggal 25 Oktober 2021.

mencari nafkah. Kegiatan pondok pesantren waria Senin-Kamis dimulai tiap hari minggu dari jam 17.00 dan berakhir sampai hari senin sekitar jam 06.00.[76]

Adapun secara khusus materi-materi yang disampaikan dalam bimbingan agama Islam di pondok pesantren waria Senin-Kamis dapat diklasifikasikan sebagai berikut : 1. Aspek aqidah. Materi akidah merupakan suatu ajaran yang menekankan akan ke-Esaan Allah sebagai Tuhan bagi seluruh makhluk hidup di alam semesta. Materi ini merupakan materi terpenting dalam penanaman serta pemantapan mental keagamaan bagi santri waria karena materi ini mencangkup masalah-masalah tentang yang erat hubungannya dengan ketauhidan dan rukun iman. Oleh sebab itu materi pertama yang selalu ditanamkan oleh para pembimbing kepada santri adalah menjadikan Allah sebagai sumber utama dalam menyelesaikan suatu persoalan yang sedang mereka hadapi. 2. Aspek Ibadah. Aspek ibadah yaitu berisi tentang peraturan-peraturan yang diciptakan oleh Allah SWT agar dijadikan pedoman hidup bagi manusia dengan berpegang kepadanya, baik berkenaan dengan hubungan manusia dengan Tuhan-nya maupun hubungan manusia dengan sesama makhluk. Pondok pesantren waria Senin-Kamis merupakan tempat yang memfasilitasi para waria untuk beribadah karena beribadah merupakan hak setiap individu siapapun dia. Sehingga aspek ibadahpun menjadi satu hal yang sangat diperhatikan. Kegiatan ibadahyang berada di pondok pesantren waria Senin-Kamis diantaranya salat berjamaah baik itu salat wajib maupun salat sunnah. Dalam kegiatan salat para santri diberii kebebasan untuk memilih apakah ia memposisikan

[76] Hasil wawancara dengan ibu Shinta selaku Pimpinan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta, tanggal 25 Oktober 2021.

dirinya sebagai perempuan atau laki-laki. Sehingga bagi waria yang lebih nyaman menggunakan mukena (yang memposisikan dirinya sebagai perempuan) maka ia masuk dalah shaf (barisan salat) perempuan, begitu juga sebaliknya. 3. Aspek Akhlak. Aspek akhlak yaitu membahas mengenai tingkah laku, amal perbuatan dan sopan santun, baik itu sebagai hamba Allah maupun sebagai warga masyarakat. Adapun tujuan secara umum diberi materi akhlak adalah untuk menumbuhkan kesadaran bagi waria tentang kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi oleh mereka, termasuk kewajibannya beribadah kepada Allah dengan tidak berprasangka buruk kepada Allah, berbuat baik kepada sesama, dan mematuhi segala peraturan Negara yang sudah ditetapkan.[77]

Kegiatan bimbingan agama Islam bagi para santri waria diikuti oleh seluruh santri waria yang dilaksanakan setelah melaksanakan jamaah sholat maghrib. Adapun pelaksanaan bimbingan agama Islam yang dipakai oleh para ustadz dalam membimbing untuk para santri waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta yaitu dengan menggunakan metode langsung. Yaitu: bimbingan dilakukan secara tatap muka antara pembimbing dan santri waria di tempat dan waktu secara bersamaan. Di antara metode yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan agama di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta adalah dengan berzikir, pemberian ceramah, ketauladanan, dan juga tanya jawab atau diskusi para pembimbing dengan santri baik secara perorangan maupun kelompok.[78]

[77] Hasil wawancara dengan ibu Shinta selaku Pimpinan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta, tanggal 25 Oktober 2021.

[78] *Ibid.*

Metode berdzikir yang dilakukan dari mulai pukul 5 (lima) sore, dikarenakan aktifitas dzikir mencakup kegiatan jasmani dan rohani serta lebih dapat membekas dihati. Atau dengan kata lain aktifitas dzikir lebih melibatkan emosi, pesrasaan dan dan hati para santri. Metode ceramah merupakan penyampaian materi dari pembimbing kepada santri waria secara langsung. Diharapkan dengan metode ini para santri mampu mengerti dan memahami ajaran agama Islam. Ketauladanan Metode ini merupakan pemberian contoh langsung dari pembimbing kepada santri waria agar memudahkan santri waria dalam menjalankan kewajiban mereka dalam hal beribadah seperti salat berjamaah dan yang lainnya. Metode diskusi merupakan metode penunjang bagi metode ceramah dan ketauladanan. Diharapkan dalam metode ini santri waria lebih memahami ajaran agama Islam melalui pertanyaan-pertanyaan yang mereka sampaikan langsung kepada pembimbing, sehingga dapat dipahami dan mengamalkanya dalam kehidupan sehari-hari.[79]

Adapum tabel untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta dengan pondok pesantren lain sebagai berikut[80]:

No	Pondok Pesantren Umum	Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede, Yogyakarta
1.	Kiai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing.	Kiai sebagai pelindung dalam organisasi pondok pesantren.
2.	Santri diwajibkan untuk mukim di pesantren.	Santri tidak diwajibkan untuk mukim di pesantren.

[79] Hasil wawancara dengan ibu Shinta selaku Pimpinan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta, tanggal 14 Oktober 2021.

[80] Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

3.	Memiliki langgar atau mushola dan asrama yang lebih spesifik.	Memiliki 2 (dua) ruangan besar untuk kegiatan, dan memiliki 1 (satu) kamar untuk mukim santri
4.	Kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari.	Kegiatan hanya dalakukan setiap hari minggu, dari sore sampai pagi.
5.	Materi yang disampaikan berupa ilmu tauhid, akhlak, fiqih, nahwu, sharaf, tarikhdan sebagainya yang bersumber pada kitab kuning.	Materi yang disampaikan berupa akidah, aklak, serta beberapa sejarah para nabi.
6.	Materi disampaikan oleh kiai dan para ustadz, yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan, seperti diniyyah, tsanawiyyah, dan aliyyah.	Materi disampaikan oleh para ustadz, yang keseluruhan santri dijadiakan dalam satu majlis.
7.	Metode yang digunakan dengan sorogan, bandongan dilengkapi dengan hafalan,mudzakarah atau musyawarah, yanya jawab, dan metode diskusi.	Metode yang digunakan dengan bandongan tanpa hafalan, tanya jawab, dan diskusi.
8.	Memiliki sistem tata tertib atau peraturan yang lebih spesifik, serta menerapkan ta'zir atau hukuman untuk santri yang melanggar tata terbib pesantren.	Tidak memiliki sistem tata tertib atau peraturan untuk santri, dan tidak mmenerapkan ta'zir atau hukuman bagi para santri.

Pada dasarnya bimbingan dilakukan adalah sebagai proses penemuan diri dan dunianya, sehingga individu dapat memilih, merencanakan, memutuskan, memecahkan masalah, menyesuaikan secara bijaksana dan berkembang sepenuh kemampuan dan kesanggupannya, serta mampu memilih diri sendiri sehingga individu dapat menikmati kebahagiaan batin yang sedalam-dalamnya dan produktif bagi lingkungannya.[81]

Oleh sebab itu bimbingan tentunya harus sesuai dengan apa ynag harus dibutuhkan oleh orang yang dibimbing yang dalam hal ini adalah para Santri waria

[81] Marzuki, Prinsip Dasar Akhlak Mulia, Yogyakarta: Debut Wahana, 2009.

di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta bermaksud untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh para santri waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta.

Pondok pesantren ini bisa menjadi solusi bagi kaum waria melalui bimbingannya. Hal ini tentu tidak terlepas dari pendapat para santri yang bergabung di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta tersebut. Dalam wawancara yang dilakukan kepada sebagian santri yang berada di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta, peneliti berhasil memperoleh pendapat para santri mengenai bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh pondok pesantren waria Senin-Kamis Yogyakarta.

Mengenai output dari pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta, para santri mengaku mengalami perubahan yang positif, yang mulanya dari segi beribadah kurang bisa dikatakan tidak pernah, kini setelah mengikuti kegiatan bimbingan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta kehidupan beragama mereka semakin membaik. Ritual keagamaan tidak pernah mereka tinggalkan dan semangat untuk beribadah juga meningkat dari sebelum mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta. Menurut para santri, materi yang disampaikan oleh para pembimbing juga memberikan pemahaman baru bagi mereka dalam memahami ajaran agama Islam. Banyak ilmu yang sebelumnya belum diketahui, setelah mengikuti kegiatan tersebut, mereka memperoleh ilmu yang baru.

Menurut penuturan salah seorang santri waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta, bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada santri dirasa sangat efektif mengingat dari perbedaan latar belakang dan karakter santri, para pembimbing bisa memahami dengan baik dengan memberikan materi yang dapat dimengerti dan dipahami oleh semua santri walaupun dalam keperbedaan latar belakang santri.[82]

Hal ini dinilai oleh santri waria sangat efektif dan mengena, karena menurut santri sendiri, ustadz dalam menyampaikan materi sudah sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan semua santri waria, dan nantinya apa bila memasuki materi yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam da ada santri yang masih baru maka dari pihak pembimbing akan memisah santri tersebut untuk diberikan bimbingan agama Islam sendiri dari yang awal.

C. Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Religious Terhadap Santri Waria Al-Fatah

Pondok pesantren mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak santri agar mereka semua tidak terombang-ambing dalam menentukan jalan hidup serta dapat berwawasan luas dan memiliki kedalaman ilmu agama. Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta mempunyai peran yang penting dalam pembentukan akhlak santri waria melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh

[82] Hasil wawancara dengan salah seorang santri waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta, pada tanggal 14 Oktober 2021.

ustad di pondok pesantren.[83] Kegiatan-kegiatan tersebut seperti: belajar sholat, belajar membaca alquran, belajar akhlak dan pembelajaran fikih.

Selaras dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta mempunyai peran yang penting dalam pembentukan akhlak santri karena dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut santri bisa melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar dan berakhlak lebih baik.[84]

Dalam perannya yang penting pondok pesantren juga mempunyai faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri yaitu Adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga membuat lancarnya kegiatan dan aktivitas di pesantren, mendapat dukungan dari masyarakat sekitar serta adanya semangat dan kerjasama dari pengajar (ustadz) dalam membentuk akhlak santri yang baik, sedangkan faktor penghambatnya yaitu Faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat dan Masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren.

Namun dengan adanya hal tersebut para pengajar tetap berkerjasama dan semangat untuk membuat akhlak santri menjadi lebih baik. Sebagaimana data yang diperoleh di lapangan, peran pondok pesantren dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta dapat diketahui sudah baik karena

[83] Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[84] Fatmawati, Nur Astri. (2014). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik Dalam Film The Miracle Worker. Unismuh Surakarta: *Skripsi*.

kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pengasuh dan pengajar dapat mempengaruhi akhlak santri serta santri bisa melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar dan berkhlak lebih baik.

Pondok Pesantren Waria Al-Fatah memiliki beberapa program kerja yang dilakukan secara rutin ataupun bertahap, dengan adanya program-program kerja mampu memberikan dampak baik sesuai dengan visi misi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren yang mana para santri diharapkan mampu menjadi waria yang bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Adapun harapan lainya adalah agar program kerja mampu mendidik para santri dengan bekal ilmu Agama Islam yang kuat serta mampu menjadikan para santri memiliki sikap toleransi dan beradaptasi ketika berinteraksi dengan berbagai macam lapisan masyarakat dengan teteap menjujung nilai Kebinekaan.[85]

Didirikanya pondok pesantren waria tentunya tidak hanya bertujuan agar waria mengikuti kegiatan pengajian seperti mendengarkan ceramah-ceramah, tetapi agar para waria juga belajar membaca Al-Qur'an, belajar sholat mulai dari gerakan dan bacaan yang benar, berdiskusi, hingga mengasah keahlian para waria. Seiring berjalanya waktu kegiatan yang dilakukan tidak hanya tentang pengajian, tetapi berkembang seiring dengan kebutuhan para waria seperti mengadvokasi

[85] Hasil Wawancara Penulis dengan warga sekitar Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta, tanggal 14 Oktober 2021.

pemerintah, mendidik warga dan masyarakat mengenai jati diri waria, agar waria dapat diterima di tengah-tengah masyarakat.[86]

Tentunya banyak sekali lapisan masyarakat yang menjadi sasaran guna memperkenalkan jati diri seorang waria seperti warga sekitar dimana waria tinggal, pemerintah, hingga ke kalangan akademisi seperti mahasiswa. Ketika para waria bingung dengan identitas akan dirinya, seperti yang dikatakan oleh pengurus Pondok Pesantren Waria Al-Fatah yaitu Shinta Ratri bahwasanya menjadi seorang waria bukanlah suatu pilihan atau lebih memilih untuk menjadi waria, akan tetapi menjadi waria adalah sebuah takdir.[87]

Keberadaan pondok pesantren khusus waria mampu memberikan ruang aman dan nyaman, selain itu juga memberikan bantuan terhadap waria yang terlantar karena tidak dianggap oleh keluarga, maka waria yang terlantar dan menjadi gelandangan atau pengemis akan dijemput dan di berikan bimbingan konseling mengenai mental dan kesehatan kemudian dibantu untuk mencari tempat tinggal.

Adanya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah menjadi wadah atau tempat berkumpul waria guna menunaikan ibadah, belajar agama, ilmu-ilmu pengetahuan, serta mendapatkan pelatihan-pelatihan merias, refleksi, memasak guna mengasah kemampuan para waria. Hal ini bertujuan agar waria tenang, nyaman, dan aman dalam beribadah serta memiliki kehalian yang dapat dijadikan sebagai profesi.

[86] Wawancara dengan Ibu Shinta, Selaku Pimpinan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta, pada tanggal 14 Oktober 2021.

[87] Wawancara dengan Ibu Shinta, Selaku Pimpinan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta, pada tanggal 14 Oktober 2021.

Mencapai tujuan atau kesuksesan. Proses di sini berjalan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang akan menumbuhkan sifat atau karakter yang baik serta ber akhalak mulia dan berbudi pekerti baik dalam perbuatan dan setiap perkataan. Di dalam kegiatan-kegitan agama ini akan menjadikan santri secara luas akan lebih memahami Islam. Proses pembentukan karakter Religius dan Kemandirian santri Pesantren Waria Al-Fatah sebagai berikut: 1) Karakter Religius, membentuk karakter Religius santri dilakukan dengan beberapa tahap yaitu a) memberikan kesadaran kewajiban sebagai umat Islam, pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, akidah dan akhlak. b) memberikan pengarahan tentang kesadaran akan ibadah wajib dan sunnah, cinta ilmu dan bersih hati. c) memberikan pengarahan untuk membiasakan diri untuk melaksanakan kewajiban sebagai umat islam, bertaubat, berfikir sebelum berbicara, merenungi dosa-dosa, menghukum diri sendiri jika melakukan kesalahan. 2) Karakter Kemandirian, membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan: a) memberikan pengetahuan secara detail dari kegiatan pembelajaran. b) memberikan pengarahan tentang kemampuan menganalisis dan menyimpulkan bahwa kegiatan sesuai dengan kebutuhan santri di masa yang akan datang. c) mengembangkan kemampuan menikmati pengalaman belajar santri.

Dalam proses pembentukan karakter santri waria di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta mempunyaai aktifitas untuk menanamkan karakter yang baik serta akhlak yang mulia. Pernyataan tersebut seperti yang di kemukakan informan bahwa: “Kegiatan di pesantren dilaksanakan dengan kegiatan yang terjadwal. Metode yang kita gunakan di pesantren salah satunya dengan menggunakan arahan,

dengan pengkisahan sahabat, tokoh-tokoh Islam, nahdiyin, maupun tokoh ulama. Akhirnya santri-santri waria dapat mencontoh dari hal yang di ceritakan tersebut. Setelah santri mendengar kisah-kisah tersebut, kemudian dari beberapa santri mencoba, tanpa disadari mereka mencontoh yang diceritakan. Anak yang sudah terlihat menjadi lebih baik itu menjadi contoh bagi teman- teman yang lain.

Pembentukan karakter religius di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta dilaksanakan setiap hari dalam berbagai kegiatan. Evaluasi dalam pembelajaran ini dilaksanakan setiap minggu atau setelah semua materi disampaikan. Tes yang digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran ini berupa tes lisan maupun tulisan untuk mengetahui sejauh mana santri menguasai materi yang telah diajarkan. Target yang ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran ini adalah santri dapat dapat berakhlak baik serta bisa beraibadah dengan nyaman dan tenang tanpa diskriminalisasi oleh banyak orang diluar sana.

Dalam program kegiatan mingguan, pembentukkan karakter religius dilaksanakan dalam kegiatan puasa sunah, Istighosah dan membaca surat Yasin. Kegiatan puasa sunnah merupakan kegiatan mingguan yang rutin dilaksanakan pada hari Senin dan Kamis. Kegiatan ini selain sebagai pembiasaan keagamaan juga sebagi latihan untuk para santri agar memiliki sifat sabar. Kegiatan Istighosah dilaksanakan dimasjid setelah sholat magrib pada malam Jumat. Kegiatan ini berupa ceramah singkat ustadz yang berisi nasihat-nasihat untuk para santri. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembacaan surat Yasin setelah sholat Isya.

Untuk mengetahui perkembangan santri waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta, maka pengurus pesantren dan para pengajar

pesantren melakukan evaluasi setiap seminggu sekali dengan menggunkaan metode penilaian. Adapun melakukan penilain tersebut maka para pengajar dan pengurus pesantren melakukan tes tulis dan lisan terkait materi yang telah diajarkan sebelum-sebelumnya.[88]

Adapun, kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta ialah, menggunakan sistem kelas/semester yang dimulai dari kelas/semester 1 dengan tingkat pembelajaran dasar.

Tabel kurikulum kelas/semester 1 di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta[89]

No	Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
1	Menghafal dua kalimat syahadat	Syahadat tauhid dan syahadat rasul	Menghafalkan syahadat tauhid dan syahadat rasul	Santri dapat menghafal syahadat tauhid dan syahadat rasul	Tes lisan	2 x 30 menit	Buku-buku PAI dan internet
2	Membiasakan perilaku jujur	Perilaku jujur	- Mendefinisikan perilaku jujur - Mencari contoh perilaku jujur - Mendiskusikan masalah-masalah ketika berperilaku jujur - Memecahkan masalah-masalah ketika berperilaku jujur - Berusaha mengatakan sebenarnya walaupun pahit rasanya	- Santri memahami arti perilaku jujur - Santri bisa memberikan contoh perilaku jujur - Santri tahu problem-problem ketika berperilaku jujur - Santri dapat memecahkan permasalahan ketika berperilaku jujur - Santri dapat berperilaku jujur	Tes lisan dan tertulis	2 x 30 menit	Buku-buku PAI dan internet

[88] Hasil wawancara dengan ibu Shinta selaku pengurus Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta, tanggal 25 Oktober 2021.

[89] Dokumen tertulis Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta

3	Membiasakan perilaku hidup bersih	Hidup bersih	- Mengartikan hidup bersih - Mencontohkan perilaku hidup bersih - Menyebutkan manfaat hidup bersih - Cuci tangan sebelum makan	- Santri dapat mengartkan hidup bersih - Santri dapat memberikan contoh perilaku hidup bersih - Santri mampu menyebutkan kegunaan hidup bersih - Santri dapat mengaplikasikan hidup bersih dalam kehidupan kesehariannya.	Tes lisan dan tertulis	2 x 30 menit	Buku-buku PAI dan internet
4	Membiasakan perilaku disiplin	Perilaku disiplin	- Mengartikan perilaku disiplin - Mencari contoh perilaku disiplin - Menyebutkab manfaat perilaku disiplin - Mengaplikasikan perilaku disiplin.	- Santri dapat mengartikan perilaku disisplin - Santri dapat mencontohkan perilaku disiplin - Santri dapat menyebutkan bentuk-bentuk perilaku disiplin - Santri dapat mempraktikkan dalam kehidupannya	Tes lisan dan tertulis	2 x 30 menit	Buku-buku PAI dan internet
5	Menyebutkan pengertian bersuci	Pengertian bersuci	- Mencari pengertian bersuci - Mendengarkan penjelasan pengertian bersuci - Mendiskusikan dengan tema pengertian bersuci - Mempresentasikan pengertian bersuci	- Santri mendapatkan pengertian bersuci - Santri memperhatikan penjelasan guru - Santri berdiskusi aktif - Santri dapat menjelaskan pengertian bersuci	Tes lisan dan tertulis	2 x 30 menit	Buku-buku PAI dan internet
6	Melafalkan QS Al-Fatihah dengan lancar	Surat Al-Fatihah	- Membaca surat Al-Fatihah - Memperhatikan penjelasan guru - Mempraktekkan kembali	- Santri mampu membaca surah Al-Fatihah dengan benar - Santri dapat menghafal surat Al-Fatihah - Santri dapat membenarkan ketika	Tes lisan dan tertlis	2 x 30 menit	Buku-buku PAI dan internet

			- Mengulang-ulang membaca sampai hafal	ada yang mengucapkan surat Al-Fatihah salah - Santri dapat mempraktekkan dalam salat.			
7	Menghafal 6 rukun	Rukun iman	- Menghafalkan rukun iman - Memberikan contoh dari masing-masing enam rukun iman - Mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari - Mengindentifikasi bentuk-bentuk rukun iman	- Santri mampu menyebutkan tanpa melihat teks - Santri dapat mengurutkan enam rukun iman - Santri mampu menerapkan dalam kehidupannya - Santri mampu memberikan gambaran dari enam rukun	Tes lisan dan tertulis	2 x 30 menit	Buku-buku PAI dan internet
8	Membiasakan perilaku bertanggung jawab	Perilaku tanggung jawab	- Mencari arti pengertian tanggung jawab - Memberikan contoh perilaku tanggung jawab - Mengaplikasikan perilaku tanggung jawab dalam keseharian - Menyebutkan manfaat berperilaku tanggung jawab	- Santri dapat mengartikan perilaku tanggung jawab - Santri dapat memberikan contoh perilaku tanggung jawab - Santri dapat mempraktekkan perilaku tanggung jawab dalam kesehariannya - Santri dapat menerangkan manfaat perilaku tanggung jawab	Tes lisan dan tertulis	2 x 30 menit	Buku-buku PAI dan internet
9	Menunjukkan ciptaan Allah SWT melalui ciptaan-Nya	Ciptaan Allah SWT	- Mencontohkan makhluk ciptaan Allah - Membuktikan makhluk ciptaan Allah - Menghitung makhluk ciptaan Allah - Mengamati benda hidup dan benda	- Santri mampu mencontohkan mahkluk ciptaan Allah - Santri bisa membuktikan mahkluk ciptaan Allah - Santri bisa menghitung mahkluk ciptaan Allah	Tes lisan dan tertulis	2 x 30 menit	Buku-buku PAI dan internet

			mat sebagai mahkluk ciptaan Allah	- Santri faham antara benda hidup dan benda mati			

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian kurang lebih 3 bulan, maka dapat di simpulkan bahwa: Bentuk pendidikan karakter religious yang diterapkan di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta ialah melalui kegiatan bimbingan baca tulis Al-Quran, belajar sholat, fikih dan memberikan tauladan (perbuatan baik) dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan bimbingan tata cara beribah dan menegur santri.

Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta telah menjalankan peran pendidikan pesantren sebagai pembentukan karakter religious terhadap santri waria. Dalam hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa santri Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta sebagian besar telah menerapkan nilai-nilai karakter religious dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap. Hal tersebut tercermin dalam interaksi santri waria yang baik dan sopan seperti menghormati serta menghargai sesame santri waria, warga sekitar, pimpinan pesantren dan ustadz (pengajar) santri waria.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka peneliti hendak memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian ini guna perbaikan kualitas di masa yang akan datang. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Kepada Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta hendaknya terus mempertahankan dan meningkatkan segala usaha dan

upaya dalam mendidik santri waria hingga terbentuknya karakter santri yang baik dengan terus melakukan kerjasama antara pesantren dengan warga sekitar bahkan dengan pemerintah.

2. Kepada para santri waria di harapkan mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku serta menampilkan karakter yang baik kepada diri sendiri, dan di masyarakat dimanapun berada. serta manfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya untuk belajar di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim Mahmud, Ali. (2004), *Akhlak Mulia*, (Jakarta : Gema Insani Pres, Cet.1).

Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kencana, 2010.

Abu Ahmadi, Nor Salimi, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ardani, Moh. (2008), *Fikih Ibadah Praktis,* (Jakarta: PT Mitra Cahaya Utama).

Ardiansyah, (2018), "Upaya Bimbingan Konseling Nilai Dan Spiritual Terhadap Transgender Di Yogyakarta", *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling,* 8, (2).

Arfanda, Firman and Sakaria, (2015), "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria", *Jurnal Sosial Ilmu Politik*, Vol.1, No.1.

Bungin, Burhan. (2009), *Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Kencana, Cet. III).

Departemen Pendidikan Nasional, (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama).

Departemen Sosial RI. (2008). *Pedoman Umum Pelayanan Sosial Waria*, (Jakarta: Departemen Sosial RI).

Derektorat Jendral Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren, (2015), *Pembakuan Serana Pendidikan*, (Jakarta: Dipertemen Agama RI).

Edy Suhardono, (1994), *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama).

Etomo. (2013). "Hidup sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia", Indonesia: USAID dan UNDP.

Fariyani, E. (2014). "Ibadah Shalat Waria Di Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep Di Tinjau Dari Hukum Islam". *MAQASID: Jurnal Studi Hukum Islam*, Vol. 3, No. 1.

Fatmawati, Nur Astri. (2014). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Didik Dalam Film The Miracle Worker. Unismuh Surakarta: *Skripsi*.

Gabriella Indyaningtyas, Nidia. (2016), "Motivasi Waria Menjadi Anggota Pesantren", *Skripsi*, Yogyakarta, Universitas Sanata Dharma.

Ghazali, M. Bahri. (2001), *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan Pendoman Ilmu Data*, (Jakarta: IRP Press).

Haryono, Sinta Rizki. (2017), "Identitas Budaya Indonesia: Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Aqua Versi: Temukan Indonesiamu", *Acta Dinura*, Volume 13 No.2.

Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Hasby Indra, (2004), *Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Moderenitas dan Tantangan Komlesitas Global*. Jakarta: IRP Press).

Hastaning, Sigit. Et.all, (2008), "Pengambilan Keputusan Menjadi Homoseksual pada Laki-laki Usia Dewasa Awal", *Jurnal,* Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.

Hayati, R. (2018). "Kontribusi Pemuda Muslim Terhadap Komunitas Waria (Studi Kasus Peningkatan Motivasi Beribadah Dalam Membentuk Kesalehan Rohani Berdasarkan Nilai Qur'ani Di Pondok Pesantren Waria, Kotagede, Yogyakarta)". *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 2, No. 2.

Kamus Besar Bahasa Indonesia Kemendikbud *Online*.

Khilman, R.A. (2015). "Enam Kontinum dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseli LGBT." J*urnal Psikologi Pendidikan & Konseling Universitas Negeri Makassar*, 1(1).

Khoirul Fatih, Moh. (2018), "Problematika Dalam Kelompok Sosial (Studi Kasus Penutupan Pesantren Waria di Kotagede Yogyakarta), *Al Furqan: Jurnal Imu Al Qur'an dan Tafsir*, Volume 1 Nomor 2.

Latiefah, Umi. (2013). "Pesantren Waria dan Konstruksi Identitas (Studi Tentang Waria Dalam Membangun Identitasnya Melalui Pesantren Waria Al-Fattah Notoyudan, DIY)", *Skripsi*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Sosiologi.

Maryanuntoro, Galih. (2016), "Keberagamaan Santri Waria (Studi Kasus di Pondok Pesantren Waria Al-FatahKotagede Yogyakarta)", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Marzuki, Prinsip Dasar Akhlak Mulia, Yogyakarta: Debut Wahana, 2009.

Masyhud, M. Sulthan and Husnurdilo, Moh. (2005), *Menejemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka,), Cet 2.

Maulana, Fauzan Ikhsan, (2020), "Pola Adaptasi Praktik Sholat Santri Waria Di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede", *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).

Moleong, Lexy J. (2010), *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdarya, Cet-V).

Muchlas Samani, Hariyanto. (2011), *Konsep dan Model, pendidikan Karekter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).

Nasir, M. (1983), *Metode Penelitian,* (Jakarta : Ghalia Indonesia).

Nur Fildzah, Firda. (2019), "Strategi Komunikasi Persuasif Pengurus Pondok Pesantren Wanita Pria (Waria) Al-Fatah Yogyakarta Dalam Mengajak Waria Untuk Beribadah", *Skripsi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Nurdelia, (2015), "Transgender dalam Persepsi Masyarakat", *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Universitas Muhammadiyah Makassar: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Pinasti Almi Kusuma, (2014), "Konflik Diri Dan Persepsi Homoseksual (Lesbian) Terhadap Nilai-Nilai Spiritual", *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.

Qorina Putri Zahroh, (2021), "Peran Pondok Pesantren Waria Al- Fatah Di Kotagede Yogyakarta Dalam Mengurangi Diskriminas", *Skripsi.* Malang : Universitas Muhammadiyah Malang

Rahayu, Puji. (2017). “Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Man Rejoso Peterongan Jombang”, *Skripsi*, Tulangagung, Institut Agama Islam Negeri.

Roudlotul Jannah Sofiyana, (2013), “Pola Interaksi Sosial Masyarakat Dengan Waria Di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin Kamis (Studi Kasus Di Desa Notoyudan, Sleman, Yogyakarta)”, *Skripsi*, Semarang: Universitas Negeri Semarang.

S, Wening. (2012). “Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2 (2).

Safri, A. N. (2016). “Penerimaan Keluarga Terhadap Waria atau Transgender (Studi Kasus Atas Waria/Transgender Di Pesantren Waria Al-Fatah Yogyakarta)”. *Jurnal Nizham*, 5 (1).

Sandiah, Fauzan Anwar. (2014), “Konsep Dari Santri Waria (Studi pada Mariyanidi Pondok Pesantren Khusus Waria Senen-Kamis Al-Fatah)”, *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Setyawan, Chandra. (2018), “Agama Bagi Kehidupan Sosial Waria: Studi Terhadap Kehidupan Sosial Waria Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta”, *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Sofiyana, Roudlotul Jannah. (2013), “Pola Interaksi Sosial Masyarakat Dengan Waria Di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin Kamis (Studi Kasus Di Desa Notoyudan, Sleman, Yogyakarta)”, *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan.

Subagyo, P. Joko. (1991), *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet-1).

Sugiyono, (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitif dan R&D*, Cet ke 13, (Bandung: Alfabeta).

Tosun Bayrak, Syekh and Muthahhari, Murtadha. (2007), *Energi Ibadah: Selami Makna, Raih Kematangan Batin*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta).

Waan, Lily. (2012), "Waria of Yogyakarta: Islam, Gender, and National Identity" *Independent Study Project (ISP) Collection*.

Wirawan Sarwono, Sarlito. (2015), *Teori- Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers).

Wulan Sari, Putri. et.all, (2013), “The Effects Of Al Fatah Pondok Pesantren (Special For Transgender People) On Their Religious Behaviours In Yogyakarta”, *PELITA*, Volume VIII, Nomor 2.

Yulistyani, Y. N. et.all, (2014). “Pembinaan Keagamaan Bagi Santri Waria Di Pesantren Al-Fataḥ Kotagede Yogyakarta”, *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 1. No. 1. Diakses pada mei 2014. https://doi.org/10.17509/t.v1i1.

Zamaksyari, Dhofier, (1982), “Tradisi Pesantren :Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai”, *LP3ES*, Jakarta.

Ziemek, Manfred. (1986), *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Cet. I; Jakarta: P3M).

Zubaedi, (2012), *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group,, Cet. 2).
Zurinal Z and Aminuddin, (2008), *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran Foto-Foto dengan Informan



Foto .1 saat wawancara penulis dengan ibu Shinta selaku pimpinan pesantren di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta



Foto .2 saat wawancara penulis dengan ustadz Teguh selaku pengajar/ustadz di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta



Foto .3 saat wawancara penulis dengan salah seorang santri waria di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta



Foto .4 saat wawancara penulis dengan salah seorang masyarakat di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta

NARASUMBER: SHINTA RATRI (KETUA PENGURUS PONDOK)

NO.	ASPEK	PERTANYAAN	JAWABAN
1		Siapa saja pengurus Pesantren Waria Al-Fatah?	Ada ketua, sekretaris, bendahara, pembina. Pembina itu pak KH. Abdul Muhaimin. Kalo ketuanya itu ibuk, bendaharanya itu bunda yeti, kalo sekretaris mba YS lalu seksi pemberdayaan santri itu lulimalay lalu apa itu anu divisi media dan kampanye itu mba arum terus seksi pembantu umum mba nur. Unstad ini namany tim pengajar, Ustadz Arip, Ustadz Muhammad yasir, nah Ustadz Arip ini dari sekolah tinggi ilmu alquran dari bantul kalo Ustadz M. Yasir dosen UIN fakultas Ushuluddin lalu ustadzah masturiyah sa'dan dari Madura beliau dari pusat sendiri IJRS UGM. Ustadnya ada tiap jadwal, jadi bergilir gitu nanti hadir, jadi ustad-ustad ini

			yang mengampu kajian bada magrib. Kemudian kalo pegampu pengajarannya itu ustadzah masturiyah. Nanti juga ada beberapa volunteer dari mahasiswa UIN juga ada yang ngampu hapalan-hapaln itu dari kawan ushuludin
2		Bagaimana sejarah berdirinya Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta ini?	Ponpes Waria lahir tanggal 8 Juli 2008 dan di prakarsai oleh Maryani (salah seorang waria dari Jogjakarta). Berlatarkan pengalaman mengikuti kegiatan pengajian dalam jamaah Kyai H. Hamroli Harun, beliau mencetuskan ide untuk mendirikan Ponpes Waria yang kemudian diberi nama Ponpes Waria "*Senin- Kamis Al-Fatah*
3		Bagaimana anda menciptakan lingkungan yang religious dan nyaman bagi santri waria?	Caranya yakni dengan memberikan fasilitas sebaik mungkin dan menjalankan aktifitas senyaman mereka tanpa melarang aturan dan menganggap mereka seperti teman sendiri
4		Bagaimanakah anda membentuk keyakinan kepada waria?	Karna saya meyakinkan satu kepada waria yang bergabung saya selalu bilang kamu ini tidak berdosa menjadi waria. Kamu akan berdoa menjadi orang waria ketika kamu melamggar

			agama. Karna ini pengalaman pribadi saya itu dulu saya sangat bingung apakah saya terlahir sebagai orang berdosa ya? Tapi setelah saya konsultasi saya menadi lebih semanagt dan keyakinan hati saya untu melakukan komunikasi pada tuhan. Kedua, saya ini meyakinkan kalau kita ini bersaudara. Keluarganya waria itu ya waria juga ya kita di pondok ini kita saudara. Lebih luasnya kemudian kita bisa menyadari sesama muslim ini ya saudaara. Heem kami ini manusia yag punya hak seperti yang lain. Kami ya waria itu selalu diolok, sepelekan, direndahkan, diskriminasi, ketika kmiberibadah oun kami teteap dibegitukann. Itu yang membuat kami sadar untuk bertahan karna kami punya hak untuk beribadah tidak yang harus menerima nerima saja. Kami harus berjuang mulai dengan penguatan mencari dukungan ke ratu hamas, komnas perempuan, komas Ham, sowan ke ciganjur ke istrinya gusdur, ke masyarakat. Ya tujuannya kami menyuarakan suara kami untuk menetapkan hak kami sebagai manusia

			dan hal untuk beribadah. Yaudah setelah itu kami malah kami lalu apaya lalu teguh lebih kuat lalu kami membuat rimah aman, waria krisis center, family support grup lalu ini membuat pemulasaran jenzah itu jadi kami benar2 memanfaatkan jaringan untuk penguatan
5		Bagaimanakah anda mengajarkan karakter religious kepada waria?	Sebetulnya terbentuk sejak kecil. Ketika kawan waria sudah belajar sejak kecil sudah belajar di intitusi islam itu sudah menajdai fondasi yang lebih baik gitu. Jadi ketika membentuk opini yang religious jadi kita bisa mempengaruhi kawan-kawan dar berbagai diskusi tapi kita juga melihat latar belakangnya apa. Jadi kita punya strategi sendiri gitu untuk menggiring kawankawan berprilaku religious. Caranya, oh ini sudah waktunya azan loh. Kadang kita mencontohkan juga tidak sekedar menyuruh Jadi begini apa namanya misi kami inikan memberikan ini rasa tanggungjawab setiap individu sebagai muslim yang kemudian akan bertanggung jawab kepada diriya

			sendiri,keluarga, masyarakat dan negara sebagaimana seorang muslim dan juga tanggungjawab pada sang pemcipta. Jadi kita membentuk pribadi yang seperti itu. Kami melakukan upaya secara formal mendidika untuk bisa baca , hafalan dll. Kemudian yang lebiih penting kami ingin membuat bagaimana kemudian moralnya lwan2, kan kawan2 ini banyak yang timbuh dijalan tanpa kontrol moral karna mereka pergi dari keluarga. Jadi kami dalam diskusi untuk membentuk moral baik yang ada dimasyarakat kita gitu.
6		Apa saja kegiatan waria di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta?	Kegiatan ada 2. Kegiatan rutun dna non rutin. Kalo rutin biasa yang kita lalkukan dari tahun ke tahun, seperti memperingati hair besar, belajar gama, solat jamaah kemudian peringatan2 ini hari kemerdekaan. Yang non itu yang sekarang kita lakukan itu ya peringatan hari transgender day kemudian diskusi public untuk emm oenguatan

			kita atau program kaya mental health gitu ya bagian-bagian projek yang dilakukan tahun ini ya bisa jadi tahun depan tidak dilaksanakan. Oiya kegiatan yang belum saya sebutkan itu kegiatan belajar sabtu jadi itu ya setiap hari sabtu sore aja yang bukan agama kaya keteramoilan dll. Untuk belajar keagamannya belajar dihari minggu gitu. Kalo hari besar ya sesuai tanggalnya.
7		Berapakah usia rata-rata waria disini?	Kalu untuk usia disini beragam iya akan tetapi rata-rata diatas 30 tahunan
9		Dimanakah daerah asal waria ini?	Kalau itu dari berbagai macam daerah tidak hanya dari jogja akan tetapi kebanyakn dari jogja
10		Apa saja kegiatan waria selaian belajar agama Islam?	non keagamaan kalau non keagamaan itu seni budaya MUA
11		Bagaimana peran pondok pesantren dalam menciptakan karakter religious kepada santri waria?	Peran pondok pesantren dalam membentuk relegius itu menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri mereka melalui pengajar yang ada disini serta dengan kegiatan yang ada
12		Bagaimanakah tanggapan masyarakat sekitar,	Baik. Diterima bahkan mereka mau bergabung kalo kita undang kalo kita piknik ada yang minta

		terkait keberadaan pesantren waria?	ikut. Trus kita juga dapat juga kalau bulan puasa ada jadwal takjil yang kita kirimkan ke masjid
13		Berapa jumlah santri waria yang belajar agama disini?	Jumlah snatri disini berjumlah 59 orang
14		Apa kendala pengurus dalam mengajak santri waria dalam beribadah?	Ohh ada banyak. Kawan waria ini kan kalo beriabadah apalagi solat inikan datang dari dirinya sendiri jadi tidak terlalu sulit ayok solat nanti rame-rame. Kita kan ga ngerti ya kadang apa yang mereka lakukan. Tapi kita punya program yang laporan kalo hari ini kita sudah solat ini gitu. Ya kadang mereka emang suka bolong-bolong emang. Tapiya kadang ada juga yang sehari itu mereka melalkukan 5 waktu solat.
15		apa sajakah fasilitas yang tersedia di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta?	Terdapat ruang kelas, fasilitas penunjang belajar lainya buku,quran serta yang lainya juga terdapat fasilitas penunjang dalam membentuk keahlian mereka

16		Apakah visi dan misi dari Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta ini?	Mewujudkan kehidupan waria yang bertaqwa kepada Allah SWT dan bertanggung jawab terhadap diri dan keluarga, serta komunitas / masyarakat / negara kesatuan Republik Indonesia Mendidik para santri waria menjadi pribadi yang taqwa dengan berbekal ilmu agama Islam yang kuat dan mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan segala lapisan komponen masyarakat Indonesia yang ber-Bhineka Tunggal Ika.

NARASUMBER: HILAL SYAWIE (MASYARAKAT)

NO.	ASPEK	PERTANYAAN	JAWABAN
1		Apa yang bapak/ibu ketahui tentang pesantren waria ini?	Yang saya ketahui bahwasanya pondok ini mereka mengajarkan agama dan membentuk keahlian
2		Yang bapak/ibu ketahui di pesantren ini, apa saja ajaran yang dipelajari oleh santri waria?	Disini yang saya ketahui pondok iya belajar tentang keagamaan dan belajar non keagamaan
3		Menurut bapak/ibu apakah keberadaan pesantren waria ini mengganggu masyarakat sekitar?	Pada awalnya menganggu karena mungkin tidak terbiasa akan tetapi seiring berjalanya waktu sudah terbiasa jadi tidak malah kami merasa sepertri biasa saja

4			Menurut bapak/ibu bagaimana sikap waria kepada warga sekitar?	Sikpanya sangat baik iya ramah terhadap lingkungan sekitar
5			Apakah bapak/ibu sering berkomunikasi dengan santri waria ataupun ketua pesantren?	Untuk berkomunikasi secara keseluruhan jarang
6			Apakah para waria ini sering melaksanakan ibadah, seperti sholat dan sebagainya?	Kalau itu kami kurang tau akan tetapi setau kami mereka menjalankan ibadah karena memnag seperti itun kalau di pondok pada umumnya
7			Sejak awal berdirinya pesantren ini hingga sekarang, ada perubahan yang bapak/ibu lihat terhadap para waria?	Ada mulai datri sikpa mereka pertam kali disini hingga saat ini
8			Apa saja kegiatan sehari-hari santri waria ini yang bapak/ibu lihat?	Kalau itu seperti yang saya sampaikan diatas tadi sesuai dengan informasi yang diberikan kepada kami dari beberapa pengurus
9			Apakah ibu pernah/sering masuk ke kawasan pesantren tersebut?	Kalau pernah iya pernah akan tetapi bisa dikatakan sangat jarang

10		Apakah bapak/ibu senang atau keberatan dengan kehadiran pesantren waria tersebut?	Pada awalnya terdpaat kecemasan akan tetapi untuk sat ini sudah tidka keberatan lagi malah kami justru senang

NARASUMBER: OLA SAPUTRA (SANTRI WARIA)

NO.	ASPEK	PERTANYAAN	JAWABAN
1		Bagaimana mula awal anda kenal dan belajar di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta ini?	Dulu saya mendengar pondok pesantren waria al-fatah itu saya belum masuk karena saya ngga tau cara masuk dan prosedur, administrasinya nya bagaiamana tapi akhirnya suatu saat saya diajak teman saya ternyata samapi disinitu tidak ada prosedur jadi langsung masuk begitu saja
2		Apa kegiatan sehari-hari anda?	Saya bekerja di koprasi tapi tidak fulltime gitu
3		Dimana anda tinggal?	Saya tinggal di donggelan jalan Bantul bersama keluarga
4		Bagaimana perasaan anda belajar di Pondok Pesantren Al-Fatah ini?	Saya sangat senang disini saya banayk belajar ilmu agama
5		Apakah materi yang anda dapatkan selama belajar di Pondok Pesantren Al-Fatah?	Kalau saya kan sudah hafal surat-surat pendek dan setiap minggu juga ada pengajian dan ada forum tanya jawab dan disitu saya bertanya yang belum saya tau
6		Apakah ada perubahan dari segi karakter	Iya karena kita tau ilmu agama,kita bisa tau apa saja hal-hal yang

		selama anda belajar disini?	dilarang oleh agama dan apa saja yang diperbolehkan,sehingga dulu saya melakukan hal-hal agama yang kurang baik bisa saya rubah
7		Apakah anda menemukan kesulitan dalam belajar?	Ngga karena gurunya sangat rama sekali dan sabar dalam mendidik untuk belajar
		Pernahkah anda mengajak teman waria lain untuk belajar disini?	Pernah tapia da yang dan ada juga karena kesibukan nya dan dia merasa malu untuk bergabung karena tidak mampu untuk mngikuti dan merasa tidak bisa apa apa dibandingkan teman lain
8		Bagaimana sistem pembelajaran disini?	Kalau sistem pembelajaran disisni disesuaikan dengan kemampuan santri nya yang baru masuk biasanya mulai dari iqra tapi yang sudah bisa membaca quran iya langsung quran dan menghafal surat surat pendek dan tata cara solat dan diajarkan satu satu dan saling menyimak
9		Apakah ada tambahan wawasan agama anda selama belajar disini?	Iya banyak sekali karena ketika ustadz menerangkan ilmu apa dan saya ngga paham saya tanyakan pad austadz tersebut
10		Apa saja materi terkait adap dan karakter yang diajarkan disini?	Disini itu diajarakn ada yang religious dan non religious kemudain kita juga ada program diajarai tentang diri

			sendiri dan mensikapi orang lain
11		Bagaimanakah anda menerapkan karakter yang religius diluar pesantren?	Jadi karakter religious itu kita disesuaikan ada karakter yang kurang bagus nanti setelah kita tahu ilmu agamanya dan ternyata sifat yang baik itu harus seperti ini jadi kita menerapkan sifat seperti yang ada di ajaran agama dan kita harus menunjukan seperti karakter orang islam seperti tidak boleh somobong tidak boleh marah-marah pokoknya seperti sebagaimana orang islam sesuai dengan adab nya dan ajaran yang ada didalam agama islam

NARASUMBER: USTADZ TEGUH(PENGAJAR)

NO.	ASPEK	PERTANYAAN	JAWABAN
1		Apa alasan anda bersedia mengajar di di Pondok Pesantren Al-Fatah ini?	Pada awalnya saya mengajar disini itu bermula kita saya melakukan PPL jadi saya memilihi pesnatren ini untuk melakukan PPL akan tetapi setelah PPL saya tetap ingin melanjutkan mengajar disni karena saya senang dengan tantangan untuk mengajar disini
2		Sudah berapa lama anda mengajar di sini?	Saya mengajar disini kurang lebih sudah 2 tahunan

3		Setelah sekian lama mengajar disini, apa yang anda rasakan dan bagaimana perkembangan pesantren?	Yang saya rasakan disini saya senang saja karena saya bisa mengajarkan atau membagkan pengetahuan kepada mereka meskipun itu sederhana akan tetapi saya yakin akan sangat bermanfaat bagi mereka dan sambuatan yang merkea berikan kepada saya juga snagat baik oleh karena itulah saya senang disini
4		Apa saja materi yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Fatah ini?	Tentu banyak yang diajarakan disini baik dibidang keagagamaan maupun non keagamaan akan tetapi saya disini difokuskan untuk mengajar quran
5		Bagaimana mengajarkan Islam kepada santri Waria?	Kalau saya sendiri mengajarkan islam kepada waria itu karena saya fkus nya di quran jadi saya mengajarkan nya tentang quran intinya memulai nya dari quran jadi missal membaca sura tapa mah itu saya jelaskan arti suratnya kemudian kandungan nya secara umum dll
6		Bagaimana anda mengajarkan pendidikan karakter kepada santri waria	Iya itu tadi saya memberikan pemahaman melalui

		di Pondok Pesantren Al-Fatah?	quran dan menjelaskan secara perlahan dan memberikan contoh yang baik
7		Apakah anda menemukan kesulitan dan hambatan selama mengajar?	Kalau kesuiltan untuk saat ini tidak ada karena sya Sudah bisa beradaptasi akan tetapi pada awal mula saya mengajarakan disini agak kesulitan karena masih proses beradaptasi
		Bagaiaman peran pesantren dalam mengajarkan dan mendidik santri waria yang religious dan berkarakter baik?	Peran pesantern sanagat besar iya karena dengan adanya pesantren ini bisa membantu para waria dan pesantren juga memfasilitasi untuk para santri belajar agama maupun non agama untuk membantu mereka menemukan keahlianya
8		Bagainana cara anda membentuk karakter santri yang religious?	Cara saya membentuk karakter santri yang religious adalah saya memberikan contoh kepada mereka bagaiamana tata cara orang yang berkarakter dan menjelaskan kepada mereka melalui quran secara bertahap
9		Setelah waria ini belajar ilmu agama, apakah anda melihat kemungkinan mereka akan	Kalau untuk itu saya tidak bisa menerka karena itu suatau hal

		kembali koadratnya menjadi seorang laki-laki?	yang sangat sulit akan tetapi untuk saat ini mereka sudah mulai menerapkan ilmu agama yang mereka dapatkan dan menjalankan syariat islam meskipun belum seutunya
10		Bagaimana cara anda mengajar agar santri waria menerima ilmu yang anda ajarkan?	Cara nya saya mengajrkan sesuatu kepada mereka tanpa menyindir suatau golongan jadi saya memberikan pengajaran yang terkait adab tata cara solat alquran jadi bisa diterima mereka

NARASUMBER: OLLA (SANTRI WARIA)

NO.	ASPEK	PERTANYAAN	JAWABAN
1		Bagaimana mula awal anda kenal dan belajar di Pondok Pesantren Al-Fatah Kotagede Yogyakarta ini?	Awalnya itu dari temen dan kebetulan saya asli jogja dan dulu kebetulan belum aktif ikut komunitas kemudian diajakin temen untuk ikut bergabung di pondok tapi belum tau pondok gmna dan dijelasin bahwasanya ngga nginep disana jadi cumin ngaji jadinya mau iku mondok disana

2		Apa kegiatan sehari-hari anda?	Saya bekerja jadi MUA
3		Dimana anda tinggal?	Saya kos sendiri karena di pondok seminggu sekali dan kebetulan kerjanya saya sore dan kebetulan minggu saya bisa karena libur
4		Bagaimana perasaan anda belajar di Pondok Pesantren Al-Fatah ini?	Pasti senang campur aduk terharu juga karena kita sendiri sadar bahwasanya kita sebagai waria kita tidak punya kebebeasan dalam beribadah karena kita beribadah ditempat umum tidak bisa denan adanya pondok ini kita seneng aja bisa membantu kita dalam beribadah
5		Apakah materi yang anda dapatkan selama belajar di Pondok Pesantren Al-Fatah?	Jadi selama disini itu materi yang kami dapet itu tergantung dari kemampuan kami masing-masing jadi menyesuaikan ada yang mulai dari belajar iqra, ada juga yang langsung al-quran dan tata cara solat dan ada kajian setiap hari minggu jadi banyak sekali materi yang didapet

6		Apakah ada perubahan dari segi karakter selama anda belajar disini?	Perubahan pasti ada sekarang kalau kita mau melakukan sesuatau kita lebih mengontrol berbeda dengan dulu sebelum ada pondok kita bebas kita mau ngapain mangkal di jalan dan lain sebagaianya bebas aja tapi sejak di pondok ini ada yang mengontrol baik diri sendiri dan orang-orang yang ada di pondok jadi sekarang perubahan itu ada
7		Apakah anda menemukan kesulitan dalam belajar?	Tidak pernah ada kesulitan alhamdulillah di perlancar karena disini kita juga diberi kebebasan
		Pernahkah anda mengajak teman waria lain untuk belajar disini?	Pernah,ada beberap temen terutama yang usianya dibawah ku,ketika aku ketemu mereka dengan kegiatan mereka seperti itu bukan saya sok menggurui atau bagaiamana tapi saya berusaha mengajak mereka mondok meskipun ada yang mau dan ada yang nolak karena alesan ya masing-masing
8		Bagaimana sistem pembelajaran disini?	Sistemnya seperti tadi itu kalau setiap hari minggu mulai

			jam 4 iqra dan quran dulu setelah magrib itu ada kajian dari ustadz ataupun ustadza disitu isinya tentang sjearah
9		Apakah ada tambahan wawasan agama anda selama belajar disini?	Jelas ada karena banyak sekali pembelajaran yang saya dapatkan disini
10		Apa saja materi terkait adap dan karakter yang diajarkan disini?	Ada kebanayakn mereka menjelaskan tentang sifat-sifat nabi jadi kita tinggal menerapkan sifat nabi atau pun tergugah mau menerepakan
11		Bagaimanakah anda menerapkan karakter yang religius diluar pesantren?	Kalau saya orang nya gini dilingkungan kos aja saya cuek iya say aitu ngga mau ikit campur urusan orang lian saya selalu menghormati mereka jadi saya tidak mau mmberikan kesan yang buruk ke meraka supaya mereka menerima kita dengan baik

Pondok Pesantren Waria " Al Fatah "
Celenan RT 09 / Rw 02 Jagalan, Banguntapan (Pos Kotagede)
Bantul, Yogyakarta.
CP : 0877-3856-6418
AktaNotaris : Ny.SuparyatunSutjipto, S.H, tanggal 21 Januari 2011, no.21

Yogyakarta, 1 November 2021

No. : 01/PPW/XI/2021
Hal : Surat Keterangan Selesai Penelitian
Lamp. : -

Kepada Yth :
Dekan FKIP
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Tempat

Dengan hormat,
Sehubungan dengan kegiatan penelitian oleh:
Nama : Luili Yatul Muyassaroh
NIM : 17422002
Judul : Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religious Santri Waria di Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta

Dengan ini saya **Shinta Ratri,** selaku Ketua di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Kotagede Yogyakarta menerangkan bahwa nama tersebut di atas telah benar-benar melakukan / menyelesaikan kegiatan penelitia di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah Kotagede Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini kami buat, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Hormat Kami,
Ketua Pondok Pesantren Waria
Al Fatah

Shinta Ratri

2. Lampiran *Curiculum Vitae* (CV)

curriculum vitae

Laili Yatul Muyassaroh



BIODATA

Nama:
Laili Yatul Muyassaroh

Tempat, Tanggal Lahir:
Jepara, 11 Juli 1998

Alamat:
Sleman, Yogyakarta

No. Handphone:
+62-896-4803-7408

Email:
syaassya@gmail.com

TENTANG SAYA

Saya merupakan orang yang antusias dan selalu ingin berkembang. Dengan percaya diri saya mampu mempelajari hal baru dengan cepat dan mampu bekerja di bawah tekanan.

Saya mampu beradaptasi dengan lingkungan yang mudah berubah ubah. saya juga mampu bekerja baik secara individual maupun bekerja secara tim.

Menyukai tantangan dan pengalaman baru adalah salah satu hal yang saya sukai.

HOBI & KESUKAAN

MUSIC GAME PHOTOGRAPHY TRAVEL MOVIE

JENJANG PENDIDIKAN

Raudatul Athfal AN-NUR TEMPUR (2003)

Madrasah Ibtidaiyyah AL-ANWAR 01 TEMPUR (2004-2010)

Madrasah Tsanawiyyah MATHALI'UL HUDA TEMPUR (2010-2013)

Sekolah Menengah Kejuruan SALAFIYAH KAJEN Teknik Komputer & Jaringan (2014-2017)

Universitas Islam Indonesia Sarjana Pendidikan Agama Islam (2017-Sekarang)

SERTIFIKAT/PENGHARGAAN

Sertifikat Peserta Praktik Kerja Industri (2015-2016)

Sertifikat Peserta Uji kompetensi keterampilan bidang Komputer dan Jaringan (2017)

Sertifikat Peserta seminar dan bedah buku la tay'as (jangan putus asa) ibroh dari kehidupan teroris dan korbannya (2018)

Sertifikat Peserta Pelatihan Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI UII (2018)

Sertifikat Panitia Inauguration Sport and Art FIAI Event (2018)

Sertifikat Panitia Pekan Orientasi dan Ta'aruf (PESTA) Universitas Islam Indonesia (2018)

Sertifikat Panitia Ta'aruf Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (2018)

Sertifikat Peserta Workshop Integrasi Keislaman dalam kewirausahaan (2018)

Sertifikat Peserta Bedah Buku Jejak Sejarah Andalusia (2018)

Sertifikat Panitia Inauguration Sport and Art FIAI Event (2019)

Sertifikat Panitia Ta'aruf Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (2019)

Sertifikat Peserta Praktik Pengalaman Lapangan di MTS Negeri 6 Sleman, Yogyakarta (2020)

PENGALAMAN ORGANISASI

Magang LEM UII Sebagai Anggota periode 2017-2018

Magang HMJ PAI UII Sebagai Anggota periode 2017-2018

Fungsionaris LEM UII Sebagai Bidang Sekretaris Bidang Advokasi periode 2018-2019

Fungsionaris HMJ PAI UII Sebagai Bidang Media dan Informasi periode 2018-2019

PELATIHAN/PEMBINAAN

Pelatihan Penulisan Jurnalistik Dasar oleh MTs Salafiyah Kajen (2016)

Pelatihan Himpunan Mahasiswa Jurusan PAI oleh HMJ PAI UII (2018)

Workshop Integritas Keislaman dalam kewirausahaan oleh Prodi Pendidikan Agama Islam (2018)